



TAKAAN

ektorat
ayaan

PAMERAN WANITA DI MASA KE MASA

MUSEUM NASIONAL

646.7 SUW
P

PAMERAN WANITA DARI MASA KE MASA

Oleh :
Suwati Kartiwa.

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Museum Nasional
1986**

k

P E R P U S T A K A A N	
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala	
NO. INDUK	3711
T G L.	26-10-1991

Dewan Redaksi/Penyunting :

Teguh Asmar, (Ketua),
Hamzuri,
Dadang Udansyah,
Wahyono M,
Putri Minerva Mutiara.

Gambar sketsa:

Suharti Rukmono.

Foto :

Santoso Utomo.

Desain grafis :

D. Udansyah.

**Buku ini diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Museum Nasional, Jakarta,
tahun anggaran 1986 – 1987.**

S A M B U T A N

MENTERI NEGARA URUSAN PERANAN WANITA

Pameran "Wanita dari Masa ke Masa" tepat mengena guna memvisualisasikan perkembangan terhadap perjuangan kaum wanita Indonesia dalam pembangunan nasional dari masa lalu sampai sekarang ini.

Penyajian Museum Nasional mengungkapkan betapa gerak wanita sejak awal sejarah yang diarunginya tidak pernah dapat terbatas pada lingkup-lingkup sempit, melainkan menjangkau ruang lingkup yang luas, meliputi berbagai aspek kehidupan. Namun demikian, jelas terungkap betapa hasil pelaksanaan tugas-tugas wanita tersebut mempengaruhi kesehatan, kecerdasan, ketahanan dan kesejahteraan seluruh warga masyarakat, sehingga perlu ditangani dengan penuh tanggungjawab. Lewat pameran ini wanita dapat menelusuri perkembangan, arah dan pencapaian kaumnya serta mengenali potensinya, sehingga mendapatkan asupan-asupan guna pematapan pengembangan konsep diri.

Di tengah-tengah pesatnya laju teknologi yang membawa serta perubahan-perubahan nilai maupun norma dalam hidup bermasyarakat, wanita Indonesia hendaknya dapat selalu bercermin dan belajar dari perjalanan sejarah kaumnya selama ini, sehingga selalu ingat dan sadar, bahwa dirinya, disamping pria sebagai mitra seajarnya, diharapkan dapat mandiri, tegar, dan mampu menjalankan peranannya dalam pembangunan manusia Indonesia yang tangguh dan masyarakat Indonesia yang bahagia dan sejahtera, namun tetap berpijak kepada kepribadian nasional sebagaimana ditunjukkan oleh Pancasila yang mengutamakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara pria dan wanita.

Pameran ini saya sambut dengan rasa syukur dan gembira, Langkah Museum Nasional, sebagai wahana pendidikan dan dialog budaya, dengan mengadakan pameran ini mencerminkan pemahaman akan pentingnya keserasian upaya dalam mengembangkan dan menghargai segenap sumber daya manusia termasuk kaum wanitanya dalam proses pembangunan bangsa kita.

Jakarta, 19 Desember 1986

Menteri Negara
Urusan Peranan Wanita



[Handwritten signature]
Ny. L. Soetanto, SH

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Dalam kebanyakan masyarakat peran wanita tidak pernah ditonjolkan secara khusus, sehingga didapat kesan bahwa wanita memang tidak atau kurang berperan dalam kehidupan masyarakat itu dan hanya hidup untuk dan dalam keluarganya secara terbatas. Dengan lebih mantapnya kesadaran atas kepentingan peran wanita, yang betapa pun pula meliputi 50% (dan sering lebih) dari suatu masyarakat, maka dalam telaah sosial-budaya timbul perhatian lebih besar terhadap peran wanita.

Pameran yang diadakan di Museum Nasional ingin memperlihatkan, liwat benda-benda peninggalan, peran wanita Indonesia dalam perkembangan jaman. Dan ternyata, bahwa, bila diperhatikan secara baik, wanita Indonesia merupakan warga masyarakat penuh, bukan hanya terkurung di dalam rumahtangga suami atau orang tua, melainkan ikut berperan dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Demikianlah dapat dipamerkan aneka macam benda sebagaimana pernah dan masih dipakai oleh wanita-wanita Indonesia sepanjang sejarah.

Semoga Pameran ini berhasil memberi penyuluhan terhadap peran wanita di Indonesia, yang liwat kenyataan sejarah acapkali jauh lebih baik dihargai daripada dalam masyarakat-masyarakat lain.

Jakarta, Jakarta, 19 Desember 1986



Haryati Soebadio
Direktur Jenderal Kebudayaan

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NASIONAL

Dalam upaya memenuhi fungsinya sebagai salah satu wahana komunikasi, Museum Nasional, melalui pameran "Wanita dari Masa ke Masa", ingin mengajak masyarakat untuk menengok kembali kepada peristiwa-peristiwa budaya yang pernah diperani kaum wanita.

Penyajian koleksi dari masa prasejarah hingga kini meneguhkan keberadaan kaum wanita dalam keseimbangan peranannya dengan kaum pria, mitranya dalam hidup dan berkarya.

Dalam zaman yang mencatat adanya "revolusi industri" prasejarah ternyata, bahwa perkakas-perkakas baru dan lebih halus telah diciptakan oleh wanita, antara lain untuk kepentingan bercocok-tanam dalam kurun waktu neolitik kurang lebih 3000 tahun yang lalu. Daya kreativitas dan inovasi tersebut terpantulkan juga pada pentas artefak-artefak dan naskah-naskah kuno yang mencerminkan kekuatan dan kebijakan wanita sepanjang zaman.

Peristiwa-peristiwa budaya yang ditampilkan keseluruhannya, kiranya mengandung pesan, betapa kuat relevansinya dengan tahap pembangunan bangsa kita kini, dimana potensi kaum wanita memang perlu diperhitungkan dan peransertanya sangat diharapkan peningkatannya.

Semoga pameran ini diterima sebagai Oda bagi Wanita Indonesia 1986.

Jakarta, 19 Desember 1986



Teguh Asmar

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Menteri Negara Urusan Wanita	iii
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Sambutan Kepala Museum Nasional	vi
Daftar Isi	vii
Pendahuluan	1
Bab I. Wanita Dalam Kehidupan Keluarga, Rumah Tangga dan Kehidupan pada umumnya	3
a. Pembagian Pekerjaan	3
b. Pengasuhan dan Pendidikan Anak	9
c. Rumah Tangga dan Keluarga	13
d. Upacara Adat	14
Bab II. Kreativitas Wanita dalam Membudidayakan Alam	16
Bab III. Wanita dan Matapencarian	24
Bab IV. Wanita dan Pemerintahan	28
Bab V. Dalam Segi Lain Pertahanan Keamanan	32
Daftar Bacaan	36
Appendix : Katalog Pameran Wanita Dari Masa Ke Masa ...	39

PENDAHULUAN

Brosur yang mengiringi pameran "Wanita dari Masa ke Masa", menguraikan aspek-aspek kehidupan wanita secara umum, baik di kalangan masyarakat pedesaan maupun wanita yang pernah memegang peranan dalam pemerintahan abad X – IX. Ilustrasi disajikan menurut kurun waktu dalam sejarah dengan menggunakan sumber-sumber tertulis dan berorientasi pada materi koleksi yang ada di Museum nasional.

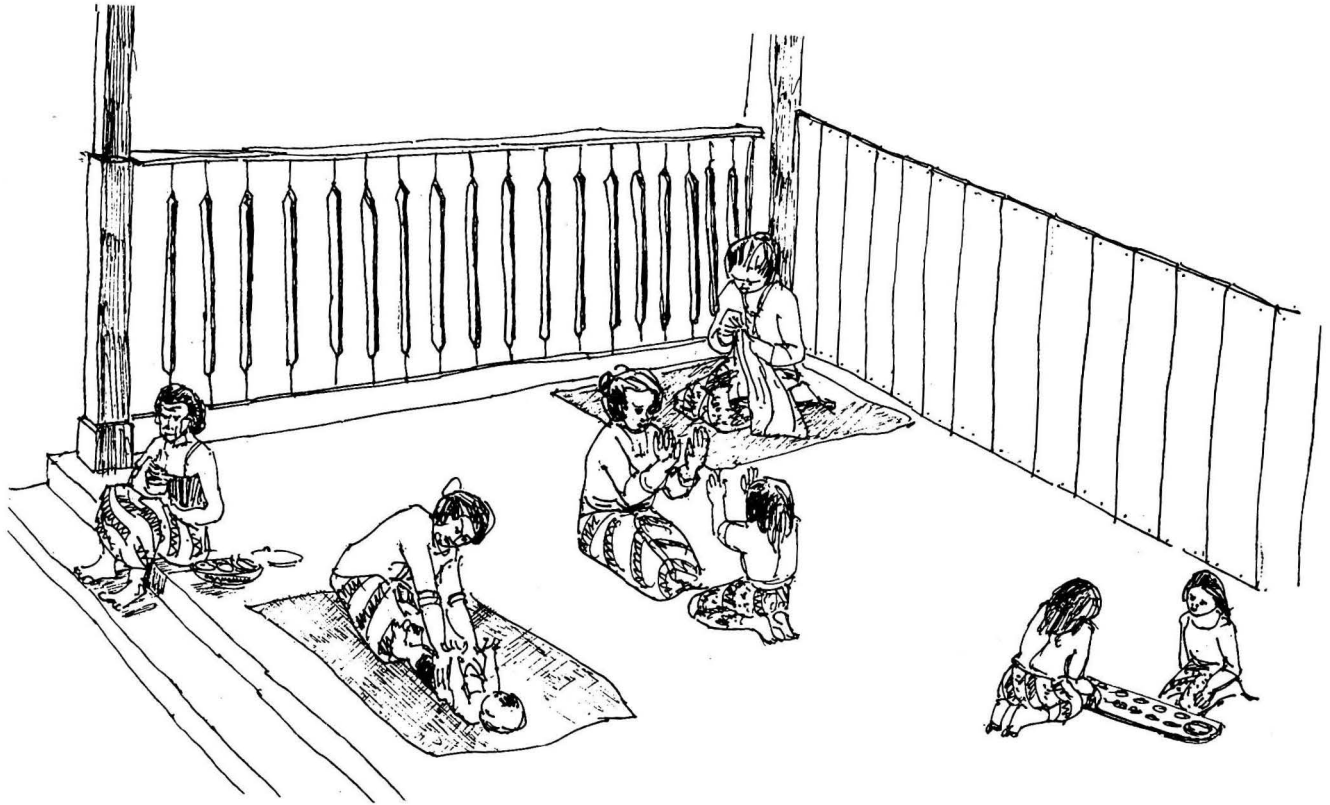
Uraian tentang kehidupan wanita dalam keluarga, rumah tangga dan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, diawali dengan penjelasan tentang pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan menurut ketentuan sosial-budaya suatu masyarakat. Kehidupan di dalam kehidupan keluarga yang terpenting adalah pengasuhan dan pendidikan anak. Sedangkan kehidupan masyarakat pada umumnya, kehidupan dalam keluarga dan rumah tangga, berorientasi pada pengolahan hasil pertanian, pangan, dan pengenalan pada benda-benda yang ada sekitar peralatan dapur dan rumah tangga. Uraian berikutnya mengungkap tabir sekitar upacara-upacara adat yang berhubungan dengan lingkaran kehidupan atau daur hidup.

Di dalam Bab berikutnya diuraikan tentang kreativitas wanita dalam membudidayakan alam, memanfaatkan alam, dengan memaparkan beberapa karya budaya wanita di dalam sejarah kebudayaan pada umumnya. Di dalamnya tampak peranan wanita menguasai beberapa aspek kehidupan yang paling awal dalam peradaban manusia, berkesinambungan sampai kini.

Pada Bab wanita dalam pemerintahan, diuraikan fakta-fakta yang pernah ditulis dalam sejarah tentang beberapa wanita Indonesia yang menonjol dalam posisinya di luar rumah. Beberapa di antaranya mengemukakan wanita dalam masa pemerintahan Hindu-Indonesia, Islam dan permulaan abad XIX. Adapun pengambilan contoh beberapa wanita dalam pemerintahan sangat terbatas pada materi yang dapat diungkapkan dari dalam naskah

kuno, peninggalan arkeologi, numismatik dan lainnya yang ada dalam koleksi di Museum Nasional.

Bab terakhir yaitu uraian tentang peranan wanita dalam pertahanan dan keamanan merupakan bagian yang lebih mengajak untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan ketahanan wanita dalam pembangunan, dengan mengemukakan data yang sangat terbatas.



Kegiatan wanita dan anak di rumah sehari-hari

BAB I. WANITA DALAM KEHIDUPAN KELUARGA, RUMAH TANGGA DAN KEHIDUPAN PADA UMUMNYA.

a. Pembagian Pekerjaan.

Peranan wanita dalam kehidupan masyarakat Indonesia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia itu sendiri, yang pada hakekatnya berintikan kedua mahluk Tuhan: pria dan wanita.

Di dalam irama kehidupan sehari-hari di rumah, di kebun, di ladang, di pasar dan dimana-mana di samping pria, wanita selalu mengambil bagian dan tampil mewarnai bentuk dari berbagai aspek kehidupan.

Penelitian beberapa ahli antropologi dan sosiologi tentang pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa peranan wanita adalah pekerjaan reproduksi di dalam rumah tangga, sedangkan laki-laki berperan dalam pekerjaan produksi yang langsung menghasilkan atau dalam pekerjaan mencari nafkah¹.

Pada mulanya pembagian kerja itu dikaitkan dengan pengaruh kekuatan fisik, peranan laki-laki menonjol dalam pekerjaan berburu binatang buas dalam masyarakat berburu dan pengumpul makanan, yang memerlukan yang kuat; dan wanita melakukan pekerjaan meramu dan mengumpulkan tanaman-tanaman, biji-bijian untuk dimakan. Para peneliti yang berorientasi pada pengamatan biologis semata-mata, mengatakan bahwa pada umumnya laki-laki selalu berperan sebagai perajurit yang menjaga dan bertanggung jawab untuk melindungi secara fisik lingkungan masyarakatnya baik dari serangan luar maupun dari dalam. Laki-laki di hampir setiap masyarakat adalah pengawas terhadap sumber-sumber kehidupan masyarakat, termasuk perlindungan terhadap wanita, dimana semua aktivitas laki-laki mendapat kehormatan. Pada umumnya laki-laki menguasai segala

1. Sayogyo 1983 : 36, Martin and Voorhies 1975, Peggy R. Sanday 1981.

aktivitas lebih luas daripada wanita dalam urusan dalam (domestik) maupun urusan luar (publik). Sebaliknya, wanita dekat pada "Alam", mereka melakukan kegiatan bersinambungan yang tetap sama dan kurang bervariasi dibandingkan dengan yang dilakukan oleh laki-laki. Wanita bekerja dalam urusan-urusan domestik di dalam rumah tangga dan dalam kontakannya yang terbatas. Dimana-mana tugas wanita bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuh anak dan melakukan pekerjaan rutin memasak².

Pandangan dari para pengamat yang berorientasi pada pandangan sosial dan budaya, memberikan gambaran yang sangat berbeda dan menyajikan pandangan yang luas tentang perbaikan wanita maupun laki-laki.

Rogers antara lain mengatakan bahwa untuk mengerti kedudukan wanita dalam suatu kebudayaan, harus dipahami lebih dulu pola hubungan wanita dan laki-laki.

Pertama: Pola hubungan dapat ditelaah dalam arti Retribusi? kekuasaan (penjatahan kekuasaan) yang mengukur seberapa jauh masing-masing jenis kelamin itu menguasai sumber-sumber yang berharga (tanah, tenaga kerja, bahan makanan, uang dan upacara ritual).

Kedua: Pola hubungan dengan menganalisa ada atau tidaknya perbedaan dalam perilaku dan ideologi³.

Walaupun secara biologis dan fisik wanita dan laki-laki berbeda, yang berarti juga berbeda dalam potensi, namun keduanya menyatu dalam mengarungi perjalanan hidup yang sama. Pernyataan bahwa di dalam pekerjaan secara biologis wanita lebih lemah daripada laki-laki, tidak mutlak benar. Kenyataan dalam setiap masyarakat menunjukkan bahwa peranan laki-laki dan wanita dalam melakukan aktivitasnya, lebih banyak ditentukan oleh budaya masyarakatnya.⁴

2. Friedl 1975 : 2

3. Pudjiwati Sayogyo 1983 : 39 – 40.

4. Margaret Mead 1934, Ernestine Friedl 1975, Rayna R. Reiter 1980.

Di beberapa masyarakat terdapat kenyataan bahwa wanita melakukan pekerjaan yang secara fisik lebih berat di dalam rumah mengurus rumah tangga daripada pekerjaan yang dilakukan laki-laki.

Pada tingkat masyarakat sederhana, relatif tidak ada spesialisasi khusus, mereka mempunyai pekerjaan menurut perbedaan jenis pekerjaan laki-laki dan pekerjaan wanita. Jika suatu pekerjaan sudah ditentukan dan diberikan untuk perempuan, maka laki-laki biasanya jarang terlihat pada pekerjaan tersebut. Begitu pun sebaliknya, jika suatu pekerjaan sudah biasa dilakukan oleh laki-laki, biasanya perempuan jarang terlihat terhadap pekerjaan tersebut. Walaupun ada kerjasama antara laki-laki dan perempuan, namun pekerjaan itu tetap terbagi dalam jenis pekerjaan khusus untuk laki-laki dan khusus perempuan.⁵

Di pedesaan di Jawa, laki-laki bekerjasama dengan perempuan dalam pendirian sebuah rumah. Laki-laki bertanggung jawab dalam setiap tahap pembuatannya. Mulai dari pendirian tiang rumah, memasang atap, dinding pintu, jendela dan berbagai jenis pekerjaan lainnya. Pada waktu laki-laki mulai dengan pekerjaannya, perempuan bertanggungjawab di garis belakang, menyiapkan makanan dan minuman agar laki-laki yang bekerja dapat melakukan pekerjaannya dengan baik.

Suami yang mengepalai pendirian rumah tersebut mendiskusikan hal-hal penting dengan istrinya mengenai luas dapur dan ruangan lainnya dan masalah-masalah lain yang menyangkut kepentingan bersama.

Menurut kebiasaan dan adat istiadat setempat, pendirian rumah disertai juga dengan selamatan dan menyiapkan saji-sajian atau *sesajen*, yang semua itu dikerjakan oleh perempuan dibantu oleh wanita senior di desa sebagai penasehat-penasehatnya. Dengan penelitian berbagai persyaratan sajian itu dipelajari dan dipenuhi kelengkapannya. Sebab manakala tidak lengkap sesajiannya, dikhawatirkan bahwa segala usaha yang dilakukan oleh orang-

5. Dorothy Hammond and Alta Jablow 1976 : 62.

orang-orang yang bekerja mendirikan rumah itu, akan mengalami kegagalan dan malapetaka.

Ilustarsi di atas menunjukkan bahwa kedua jenis peranan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan berbeda, namun keduanya saing melengkapi.⁶

Di Bali suatu pencerminan bahwa kedua jenis laki-laki dan perempuan pun itu mempunyai peranan yang sama pentingnya dapat diketahui dari legenda tentang asal usul orang Bali.

"Konon kisahnya, Tuhan dengan bersungguh-sungguh menciptakan manusia dan menjadikan dua pasangan; pasangan yang satu berwarna kuning Ketok Pita dan Jenar, dan pasangan yang satu lagi yaitu berwarna merah: Abang dan Barak. Dari pasangan kuning lahirlah seorang anak perempuan bernama Kuning. Pasangan yang kedua juga mempunyai dua orang anak, yang laki-laki bernama Tanah Barak, yang disebut Merah Tanah, dan yang perempuan bernama Lewek. Kelapa Kuning menikah dengan Lewek; Merah Tanah menikah dengan Kuning, dan keturunan mereka melakukan hal yang sama sehingga pada akhirnya terciptalah penduduk di Bali".⁷

Penciptaan manusia yang terus menerus dan selalu menunjukkan adanya unsur laki-laki dan perempuan di dalam beberapa legenda atau mitologi diinterpretasikan bahwa laki-laki dan perempuan itu dilahirkan kembar. Dengan demikian penciptaan kedua makhluk itu merupakan dua bagian dari suatu kesatuan dan bukan semata-mata dipandang dari dua individu yang masing-masing terpisah satu sama lainnya.

Sehubungan dengan itu dalam kepercayaan Keharingan pada suku-suku Dayak di Kalimantan, alam ini terbagi atas dua bagian yang tiap-tiap bagian mempunyai penguasa-penguasa tertinggi, yaitu penguasa Alam Atas dan Penguasa Alam Bawah. Alam Atas melambangkan laki-laki dalam bentuk antara lain burung garuda

6. Rosaldo and Lampaere 1973, Peggy R. Sanday 1981.

7. Sanday 1981 : 17.

dan Alam Bawah melambangkan perempuan dalam bentuk naga. Pada suatu masa kedua penguasa Atas dan Bawah itu dapat bersatu merupakan satu kesatuan dwi tunggal. Kedua penguasa alam ini dapat bersatu dalam bentuk: **Tambun Haruan Bungai** yaitu **Naga berjiwakan Garuda**. Di dalam penyatuan itu bersatulah sifat ganda yang menggambarkan jantan dan betina, gelap dan terang, hidup dan mati.

Kepercayaan dan mitologi tersebut di atas mencerminkan harmoni antara unsur laki-laki dan perempuan, yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain.

Suatu pandangan yang hampir-hampir tidak memisahkan laki-laki dan perempuan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki juga dikerjakan oleh wanita. Di Bali wanita memperbaiki jalanan yang pada umumnya dikerjakan oleh laki-laki. Dalam tari-tarian tradisional banyak adegan laki-laki yang diperankan oleh perempuan dan sebaliknya. Peranan seorang dukun laki-laki dapat diganti oleh dukun perempuan. Di dalam adat Bali kalau anak laki-laki yang seharusnya melanjutkan garis keturunannya (garis keturunan patrilineal) tidak ada, maka anak perempuan dapat menggantikannya.

Dalam hal lain misalnya sikap duduk atau lain-lain tingkah laku dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan, tetapi di dalam hal lain dapat saling menggantikan. Walaupun laki-laki yang memanjat pohon kelapa, dan hanya wanita yang menenun, tetapi hal ini kalau mereka merupakan suami istri tampak hubungan keduanya seperti pasangan: masing-masing saling menunjukkan ciri khas peranan sebagai suami dan sebagai istri.⁸

Dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, khususnya masyarakat pedesaan, wanita memegang peranan penting. Wanita dapat dianggap sebagai inti dan elemen yang penting: seorang wanita yang berkeluarga adalah wanita, istri dan ibu yang menguasai segala hal.

8. Sanday 1981 : 18 - 19.

Banyak peranan wanita ditentukan oleh unsur daerahnya, asal usul dan kepercayaan-kepercayaan tertentu dan adat istiadat setempat.

Perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan dalam adat pada umumnya adalah sama. Namun ada kalanya di beberapa daerah tertentu harta warisan untuk laki-laki dan perempuan agak dibedakan, mengingat laki-laki lebih besar tanggung jawabnya daripada anak perempuan. Hal ini tercermin dalam perumpamaan yang berasal dari Jawa dengan dalam bahasa Jawa dan daerah Jawa Barat, dalam bahasa Sunda. Perumpamaan dalam bahasa Jawa sebagai berikut:

Anak lanang mikul, anak wanong nyunggi.

"Anak laki-laki memikul di bahunya, anak perempuan menjunjung di kepala". Berarti anak laki-laki lebih berat beban yang dipikulnya karena pikulan di bahu jauh lebih berat muatannya dibandingkan dengan beban yang dijunjung di kepala yang lebih terbatas jumlah beratnya.

Dalam bahasa sunda, hal yang sama disebutkan dalam perumpamaan sebagai berikut:

Pameget mawa sapikul, istri mawa sagandong.

"Laki-laki membawa satu pikul berat yang diperkirakan dua bakul beban berat dibahunya dan perempuan membawa dengan gondongannya di punggung atau dipinggang sekitar satu keranjang".⁹

Perumpamaan ini juga mencerminkan di satu pihak perempuan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang lebih ringan dan lebih dilindungi sedangkan di lain pihak wanita dalam berbagai hal mempunyai hak yang relatif lebih rendah daripada laki-laki.

Lain halnya dalam hubungan suami-istri. Kedua-duanya dalam masalah tanggung jawab adalah sama. Harta dalam masa perkawinan yang disebut *gana-gini*, istri dan suami dengan caranya masing-masing mendapatkan lapangan pekerjaan yang memperoleh penghasilan, maka kedua-duanya mempunyai hak yang sama.

9. Cora V. de Stuers 1960 : 40.

b. Pengasuhan dan pendidikan Anak

Suatu kecenderungan biologis bahwa wanita berperan dalam pengasuhan anak. Sejak anak itu dalam kandungan, lahir dan membesarkannya adalah tugas dari seorang ibu atau wanita. Anak diasuh oleh lingkungan terdekat dalam satu keluarga batih yaitu ayah ibu dan anak-anak. Kemudian lingkungan lainnya seperti saudara-saudaranya yang lebih besar kadang-kadang juga teman bermain yang sebaya. Pengasuhan juga dilakukan oleh wanita dan laki-laki tua yang ada disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk pengasuhan dan pendidikan yang diberikan dalam masyarakat ialah: antara lain anak laki-laki akan diajarkan keahlian sebagai anak laki-laki oleh laki-laki dewasa begitupun anak perempuan juga akan diajarkan keahlian yang harus dimiliki oleh wanita. Pengasuhan yang mengarah ke pendidikan seperti itu diberbagai masyarakat berbeda-beda, ada yang dimulai sejak kecil, ketika masa berumur lima sampai enam tahun.

Adapun tugas pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didik mereka, sangat ditentukan oleh peranan apa yang akan dikehendaki untuk dimiliki anak didiknya. Biasanya di lingkungan keluarga dimana seorang ibu mempunyai keahlian tertentu selain mendidiknya menjadi seorang anak perempuan baik, juga dikehendaki agar memiliki keahlian ibunya.

Pada masyarakat bercocok tanam; di ladang anak ikut serta dengan pekerjaan ibunya, ketika ibunya mengumpulkan tanaman, menanam benih, menyiangi rumput, anaknya digendong dengan gendongan. Atau anaknya didudukan di bawah pohon ditempat yang teduh yang bisa terus menerus diawasi ibunya. Biasanya anaknya akan didekati kalau ia menangis meminta makanan, minum dan lain sebagainya. Anaknya digendong dengan gendongan kain, atau seperti di Kalimantan pada suku-suku Dayak di gendongnya dalam gendongan yang disebut **beuning aban**. Bentuk gendongan didisain demikian rupa sehingga anak yang digendong bisa mudah bergerak. Bentuknya segi tiga dengan bagian yang datar melekat dipunggung ibunya. Bentuk segi tiga ini terbuat

dari kayu putih, kemudian dihias dengan rumbai-rumbai kulit kayu dan digantungi jimat dari kulit siput dan batu jimat merah dan kuning. Penggunaan berbagai jimat atau amulet bertujuan agar anaknya terhindar dari malapetaka. Pada gendongan anak ada hiasan mata uang logam, uang ringgit atau sen jaman dahulu. Ini simbol diharapkan agar anaknya menjadi makmur, sejahtera dan arif bijaksana. Ada gendongan lainnya yang juga dibuat dari kayu pipih berbentuk segi tiga kemudian dihias dengan anyaman manik-manik dan diberi tali gendongan dari anyaman rotan. Di dalam kepercayaan mereka manik-manik selain sebagai hiasan juga berfungsi sebagai penolak malapetaka. Gendongan anak ini sampai sekarang masih dipergunakan dan hiasan manik-manik dari batu yang asli, karena tidak mudah diperoleh lagi, maka diganti dengan manik-manik dari plastik sebagai hiasan. Dengan demikian simbol-simbol tersebut merupakan simbol isi pesan seorang untuk masa depan anak yang diasuhnya.

Pada **beuning aban** dihias juga taring rusa, babi dan kadang-kadang ujung tanduk rusa, juga tulang kerbau yang dibentuk seperti taring. Taring sebagai simbol sesuatu yang keras, dengan demikian diharapkan anak dapat memiliki "Pendirian" yang tegas.

Dari Irian Jaya terkenal anyaman keranjang dari kulit kayu yang dibentuk menjadi keranjang. Keranjang ini disebut **noken** yang berfungsi serba guna. Dapat dipakai sebagai tempat ubi, taro atau keladi, atau hasil-hasil ladang lainnya dan noken juga berfungsi sebagai gendongan anak. **Noken** ini tergantung dipungung dengan bagian pegangannya digantungkan di kepala wanita yang membawanya. Dengan demikian cara membawa noken tidak dibebankan di bahu tetapi pada kepala.

Di Jawa pada umumnya gendongan anak dari kain panjang yang khusus dibuat untuk gendongan, tetapi banyak gendongan anak dari kain batik panjang biasa. Cara mengikat gendongannya di salah satu bahu yang diperkuat terutama oleh lipatan kain atau simpulan yang ditahan oleh berat anak di dalam kain gendongannya. Sehingga tidak mudah lepas kalau tidak anak tersebut diangkat dari gendongannya.

Anak-anak yang sudah dapat bermain sendiri bersama-sama teman atau kakanya, biasanya bermain di sekitar rumahnya. Berbagai permainan tradisional dikenal yang merupakan bagian-bagian dari pendidikan anak. Agar anak-anak mulai mengenal bergaul dengan lingkungan anggauta masyarakat sekitarnya, selain lingkungan keluarganya. Mengenai cara-cara yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mengasuh anak yang mulai dipraktekan dengan main dengan boneka-boneka.

Ada boneka yang dibuat dari kayu seperti yang dibuat di Jogjakarta, ada boneka yang dibuat dari tanah liat seperti boneka dari Sulawesi Selatan. Khususnya boneka-boneka ini merupakan permainan anak-anak perempuan.

Ada berbagai jenis permainan yang bisa dipergunakan baik oleh laki-laki maupun oleh anak perempuan. Permainan yang khusus untuk anak perempuan selain boneka juga permainan congklak yang terbuat dari kayu. Permainan ini dimainkan oleh dua orang anak perempuan yang duduk berhadap-hadapan. Jalannya permainan dilaksanakan berganti-ganti. siapa yang mengisi lobang kosong berarti ia harus berhenti dan kemudian diganti oleh temannya.

Jenis permainan lainnya yang juga merupakan jenis permainan yang khas di Indonesia khususnya di beberapa daerah Indonesia yaitu **Nini Towong**. Permainan ini merupakan permainan anak-anak yang dahulu biasa dimainkan oleh anak-anak perempuan, pada waktu terang bulan. Tempat permainan mereka di halaman muka rumah. Untuk permainan **Nini Towong** ini, anak-anak harus membuat bonekanya, kemudian dirias menyerupai seorang mem-pelai perempuan.

Kepala Nini Towong dari gayung atau siwur yang terbuat dari tempurung kelapa. Badannya dibuat dari bubu, sejenis alat penangkap ikan. Ada juga Nini Towong yang badannya dibuat dari kukusan untuk menanak nasi. Sedangkan kedua tangannya dibuat dari merang padi dan ada juga yang dibuat dari sinduk sayur dari tempurung kelapa dengan pegangannya dari kayu. Badannya kemudian diselimuti kain cinde, dilengkapi dengan stagen atau

kemben, memakai ikat pinggang **pending**, memakai kain sarung dan selendang.

Pekerjaan merias Nini Towong ini merupakan pekerjaan yang memerlukan kreativitas anak-anak yang mendandannya. Selain juga mendidik anak untuk ikut merasa bertanggung jawab terhadap apa yang sedang dikerjakannya, mengajarkan sifat bergotong royong serta tenggang rasa. Permainan ini dilakukan pada malam hari pada waktu terang bulan dimana anak-anak juga dilatih keberaniannya, dan digembleng mentalnya. Biasanya setelah selesai segala perlengkapannya, Nini Towong di bawa ke kuburan, atau dibawa ke suatu tempat di bawah pohon randu atau kapuk. Setelah beberapa saat kemudian kurang lebih setengah jam kemudian Nini Towong di bawa ketempat bermain. Kemudian di tempat bermain itu, anak-anak bernyanyi, bermain mengucapkan kata-kata tertentu, berdialog atau memerintahkan Nini Towong yang telah kemasukan roh itu untuk mengejar dan lain sebagainya.

Dalam hal berbagai jenis permainan tertentu merupakan pendidikan anak-anak untuk meniru aktivitas seperti yang tampak dalam kehidupan di lingkungannya. Ada jenis-jenis permainan seperti yang ditulis dalam naskah yang ditulis tahun 1880. Naskah itu berjudul **Mainan anak-anak Kilang, Ambong**, ditulis oleh J.J. H. Lokolloh. Di antara berbagai jenis permainan, ada jenis permainan yang biasa dilakukan oleh anak-anak Kilang, Ambon yaitu permainan **Jalan seminta jalan**. Permainan itu dimainkan oleh 11 orang anak atau lebih. Dua orang menjadi ibu atau **mai**, sedangkan anak-anak yang lain sebagai anaknya. Cara bermainnya, kedua orang yang berperan sebagai ibu bernama **Matahari** dan **Bintang**. Keduanya berpegang tangan, diangkatnya tangannya tinggi-tinggi menyerupai pintu gerbang untuk lewat anak-anaknya. Mereka semua bernyanyi bersama, bersahut-sahutan, sambil berjalan, berlari seterusnya.

Ada sebuah naskah lain yaitu naskah Jawa berjudul **Dolanan Lare-lare Estri** yang juga menguraikan tentang permainan anak-anak yang dilengkapi dengan gambar-gambar berwarna. Ada 85 macam permainan anak-anak perempuan di Jawa. Salah satu di

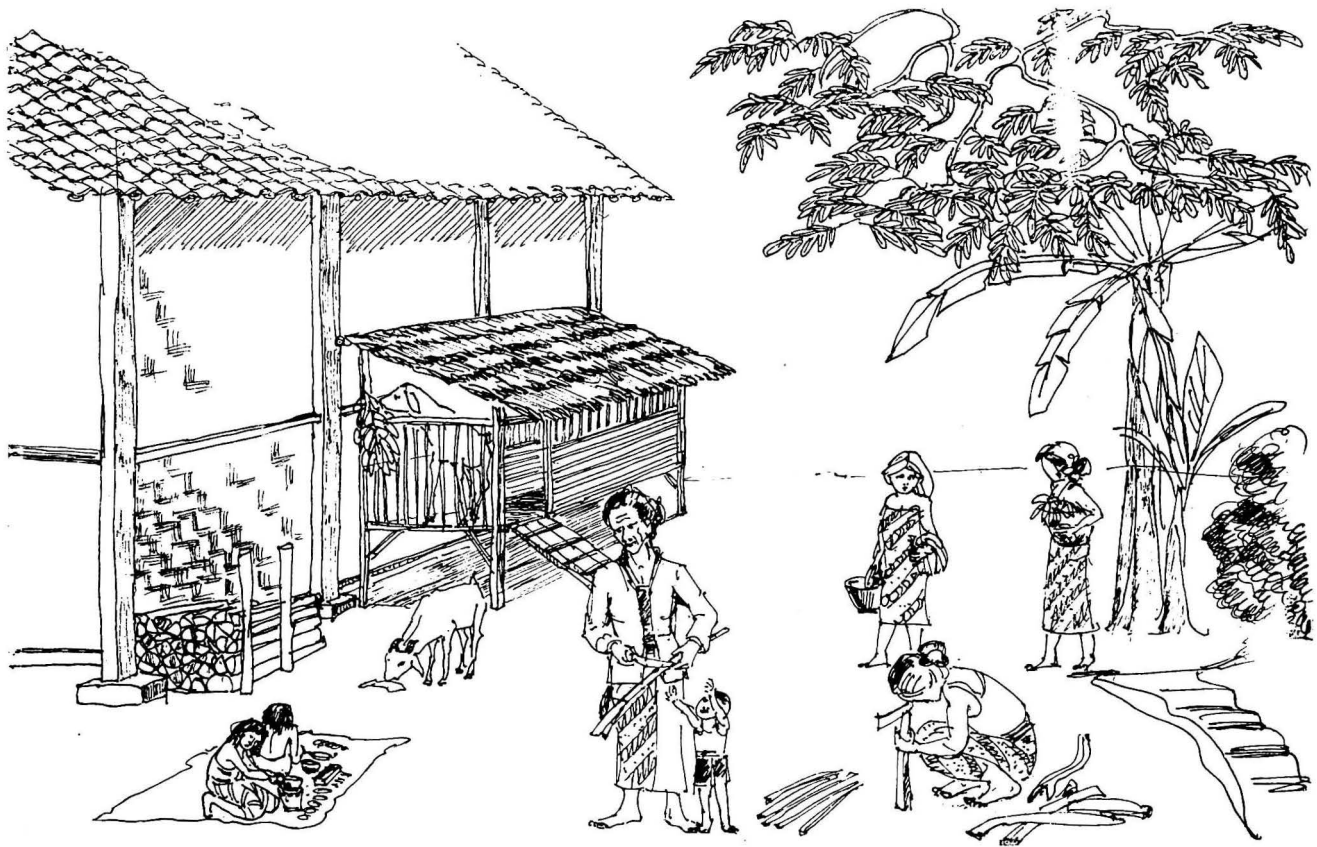
antaranya adalah permainan yang dinamakan **Pasaran Sekul Pecel** (permainan berjualan nasi dan gado-gado) **Pitik Ilang Samber Wulung** (permainan Itik hilang disamber Elang). Kemudian permainan **Solur Kangkung** (permainan seperti Sultur daun kangkung), kemudian **Tong Eyong Babi Mati** (permainan menggotong babi mati), dan lain sebagainya.

c. Rumah tangga dan keluarga.

Untuk menyiapkan anak perempuan sesuai dengan tugas wanita, salah satu di antaranya yaitu tugasnya yang erat hubungannya dengan rumah tangga, dimana tugas itu merupakan bagian dari hidupnya. Pengenalan terhadap alat-alat rumah tangga terutama sekitar dapur sudah dimulainya sejak kecil ketika ia turut serta dengan kesibukan ibunya di dapur. Kreativitas wanita sebagai ibu rumah tangga tampak dalam caranya menata segala kebutuhan keluarga sepanjang hari dalam rumah. Mulai dari pagi hari ketika matahari terbit sampai matahari terbenam pada waktu petang. Tidak ada henti-hentinya ia bekerja seperti menyediakan bahan makanan dan mengolahnya menjadi makanan.

Berbagai alat rumah tangga di berbagai tempat di wilayah Indonesia menunjukkan keunikannya. Misalnya untuk di daerah yang mempunyai makanan pokok sagu seperti di Maluku, Irian Jaya, mereka membuat berbagai jenis cetakan sagu untuk memasak sagunya. Wanita di kedua daerah tersebut membuat alat untuk memasak sagu, dengan berbagai bentuk cetakan. Di Irian cetakan sagu dicetak dalam daun sedangkan di Maluku cetakan sagu dalam bentuk kotak-kotak segi empat memanjang.

Salah satu perlengkapan rumah tangga yang menunjukkan persamaan dan terdapat di wilayah Asia Tenggara pada umumnya yaitu alat-alat untuk menumbuk seperti **lumpang** untuk menumbuk bumbu masak dan ada **gilingan** atau ramu-ramuan **jamu**. Jamu adalah ramuan tradisional untuk kesehatan dan kecantikan. Dimana bahan-bahannya diambil dari tumbuh-tumbuhan di sekitar lingkungan alam yang ada.



Wanita pergi mencuci pakaian membawa sayuran, membelah kayu bakar dan anak-anak perempuan bermain.

Keluarga sebagai sumber penerahan tenaga untuk mengelola hasil pertanian, menggunakan lesung untuk menumbuk padi, tampah untuk membersihkan sekam dari butir berasnya dan berbagai keranjang untuk mengangkat hasil kebun ke rumah.

Dalam pola peranan wanita menurut Pudjiwati Sayogya ada 2 type peranan. Salah satu peranan yaitu penggambaran peranan wanita yang seluruhnya hanya dalam rumah tangga atau pekerjaan pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga dan rumah tangganya. Ini sebagai salah satu contoh peranan wanita seperti ini di Asia Barat yang mendapat pengaruh dari Arab.¹⁰

d. Upacara Adat

Dalam upacara-upacara sekitar daur hidup, wanita dan seorang ibu memegang peranan penting terutama dalam menyiapkan sarana-sarana upacara dan perlengkapan yang erat hubungannya dengan masalah dan makanan sebagai pelengkap upacara.

Dalam upacara kelahiran wanita berperan untuk mengatur jalannya upacara. Di Lombok sebuah kain **umbak** ditenun khusus untuk upacara cukur rambut anak. Kain untuk upacara ini khusus ditenun oleh ibunda atau dukun bayi yang merawatnya. Pada ujung benang tenunnya diikatkan sesajian seperti rokok, sirih selengkapnyanya dan uang kepeng. Pada saat bayi tersebut dipotong rambutnya, maka pada saat yang sama dipotong juga bagian kain yang ada sesajian tersebut. Upacara cukuran rambut biasanya ketika bayi berusia 40 hari.

Untuk upacara peralihan dari masa kanak-kanak ketingkat dewasa, dibeberapa daerah antara lain di Bali, diadakan upacara potong gigi yang disebut **mesangi** atau **mepandes**. Pada waktu dulu pemotongan gigi ini disertai dengan penghitaman giginya. Pada waktu sekarang tidak lagi, tetapi warna yang mirip dengan itu karena memakan sirih dan pinang bagi mereka yang menyukainya. Upacara ini dipimpin oleh seorang **pedanda**, Anak perempuan yang akan dipotong giginya berbaring dan kepalanya diberi alas

10. Pudjiwati Sayogya 1983 : 38.

kain **gringsing wayang wangsul**. Kain yang dianggap mempunyai kekuatan gaib atau kain yang dianggap suci dari Tenganan.¹¹

Upacara potong gigi juga dilakukan di Lampung yang memiliki perlengkapan untuk potong gigi yang khas terbuat dari logam dan diukir berbentuk burung.

Bagian yang merupakan upacara sekitar daur hidup lainnya adalah menghias badan dengan tatoo yang disebut juga **merajah kulit**. Di Kalimantan pada suku-suku Dayak, digunakan untuk anak perempuan. Wanita yang memakai rajah selain untuk memperindah tubuh juga sebagai simbol kekuatan maupun pelindung dari pengaruh buruk atau malapetaka.

Bentuk-bentuk motif dari rajah mula-mula dicetak dan dicapkan ke bagian-bagian tertentu dari badannya. Kemudian ditusuk dengan alat semacam jarum yang harus sampai berdarah, mengikuti pola motifnya.

11. M. Covarrubias 1977 : 135 – 136.

BAB. II. KREATIVITAS WANITA DALAM MEMBUDIDAYAKAN ALAM

Jika kita melihat perkembangan sejarah, maka kita akan merasakan bahwa sesungguhnya wanitalah yang pada suatu saat pernah meningkatkan peradaban manusia dari sikap ketergantungan manusia sepenuhnya pada alam ke arah upaya peningkatan kemampuan manusia untuk memanfaatkan alam.

Pada jaman prasejarah dalam kebudayaan neolitikum, yang oleh para ahli dianggap sebagai revolusi pertama dalam sejarah kebudayaan, manusia mengenal upaya bercocok tanam, bertenun dan membuat gerabah. Pada umumnya semua itu dilakukan dan dihasilkan oleh wanita. Betapa penting peranannya, dapat kita telaah sebagai berikut :

1. Kemampuan bercocok tanam yang kemudian berkembang menjadi pertanian merubah sama sekali pola hidup masyarakat. Manusia tidak perlu lagi mengembara untuk mencari makanan. Mereka menetap dan membentuk masyarakat yang menjadi dasar masyarakat modern jaman sekarang.^{11 a}
2. Wanita menganyam berbagai serat tumbuh-tumbuhan untuk menjadi keranjang yang sangat berguna. Mereka tidak hanya membawa sesuatu dengan genggam tangan saja tetapi dengan berbagai wadah terbuat dari keranjang. Berbagai benda padat yang dibawanya atau berbagai jenis dan ukuran keranjang dapat dijunjung, dipikul, diusung di atas kepala, digendong dan lain-lainnya.
3. Kemampuan membuat gerabah menciptakan berbagai jenis wadah yang antara lain mengakibatkan perkembangan teknologi makanan. Bukan hanya dalam memasak, tetapi juga pengawetan, misalnya fermentasi.¹²

11^a. Mantra Ida Bagus, 1976

12. Prasaran Prof. Dr. Mantra. Dirjen. Kebudayaan Dep. P & K pada lokakarya peranan wanita Indonesia dalam usaha pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional. tanggal 13-18 Desember 1976.

4. Kemahiran menenun menciptakan busana yang merupakan salah satu unsur peradaban yang penting.

Dari benda-benda seperti gerabah, kain hasil tenunan tampak pada kita bahwa wanita telah menunjukkan kemampuannya dalam membudidayakan unsur-unsur yang terdapat dalam alam ini untuk memenuhi salah satu dari kebutuhan hidupnya. Ia berperan untuk mengolah alam ini menurut cita rasa untuk menciptakan karya.

Dalam kemahiran menenun, wanita menunjukkan kemampuannya di dalam memanfaatkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan alamnya, menciptakan berbagai jenis serat benang, dan berbagai jenis warna dari berbagai daun-daunan dan akar-akaran. Membuat benang dari berbagai jenis serat, diantaranya jenis serat benang dari kapas yang terdapat hampir di seluruh Indonesia. Kemudian dari serat sejenis pohon pisang, dihasilkan kain koffo dari Sangir Talaud, dibuatnya benang sejenis rumput di Kalimantan Timur yang disebut *serat doyo* oleh suku Dayak Banuaq. Wanita membuat benang dari serat nipah atau agel, terkenal dengan nama *bagor* di Jawa. Wanita di Seram membuat kain tenun *kanino* dari serat daun sagu. Di Sulawesi Selatan, wanita membuat benang dari serat batang anggrek, dan lain sebagainya.

Kemudian dikenal ulat sutera untuk membuat benang sutera. Berbagai jenis warna diciptakannya dari berbagai jenis daun dan akar di samping juga memanfaatkan lumpur atau tanah.

Dari peninggalan prasejarah, telah diketemukan alat pemukul kulit kayu yang terbuat dari batu. Alat tersebut bergaris-garis di bagian tengahnya. Selain itu juga terdapat sebuah pecahan gerabah dengan ragam hias berbentuk anyaman halus atau tenunan; pecahan gerabah ini diketemukan di sekitar pantai selatan Yogyakarta.

Anyaman yang merupakan bentuk dari tenunan, merupakan pengetahuan dasar bagi pembuat kain lurik Jawa. Menurut Olga Yogi, dalam tulisannya yang berjudul *Lurik, a traditional textile*

13. Olga Yogi, dalam buku Matiabelle Gittingan, 1979

in Central Jawa.¹³ (1979), bahwa lurik khususnya hanya dikerjakan oleh wanita di pedesaan. Wanita pada umumnya dan khususnya wanita pedesaan menggunakan lurik sebagai gendongan anak untuk membawa sayuran ke pasar untuk berjualan. Begitupun wanita penjual jamu tradisional menggunakan gendongan kain lurik. Di desa Cawas Klaten Jawa Tengah, mereka menghasilkan lurik dan salah satu jenis luriknya bernama *lurik gendong*. Kain lurik ini ditenun selama lima hari dan pada umumnya menurut tradisi mereka menenun hanya pada siang hari, begitu matahari sudah mulai terbenam mereka pantang untuk menenun. Hal ini dikarenakan bukan oleh tidak adanya lampu, melainkan karena mereka menganggap bahwa sinar matahari yang terang cahayanya membuat pekerjaan lebih cepat dan rapih. Lagipula menurut kepercayaan penduduk setempat, matahari adalah "sumber dari kehidupan".

Peranan wanita penenun dan pembatik dalam masyarakat, dipandang dari sejarah perkembangannya, bukan hanya sekedar sebagai pengisi kebutuhan primer dalam keluarga, yang memerlukan pakaian sebagai penutup badan. Lebih dari itu : karya-karya wanita telah menciptakan salah satu identitas kebudayaan kita.

Beberapa ciri identitas tampak pada lambang-lambang komposisi jenis-jenis warna dengan berbagai bentuk ragam hias, dari berbagai jenis kombinasi benang dengan berbagai macam tehniknya; dari komposisi berbagai jenis ragam hiasnya terungkap ide-ide yang agung yang dicetuskan dalam karyanya yang indah dan halus.

Pada mulanya wanita berusaha keras agar dapat dipenuhinya kebutuhan pakaian keluarga yang dibuatnya sendiri. Pada beberapa generasi yang lampau diantara perlengkapan rumah tangga terdapat alat tenun, alat untuk membatik seperti canting, malam dan lainnya. Pekerjaan menenun membatik ini merupakan pekerjaan kedua setelah pekerjaan dilingkungan rumah tangga lainnya seperti memasak, pekerjaan di sawah atau ladang, kebun, telah selesai dikerjakan.

Berbagai jenis kain panjang, kain sarung, selendang, gendongan, kemben, dapat dihasilkannya dari pekerjaannya yang penuh

ketekunan dari jam ke jam, dari hari ke hari, dari minggu ke minggu bahkan berbulan-bulan dan bertahun-tahun lamanya.

Proses penenunan kain-kain sangat lama. Di Bali, Kalimantan pada suku-suku Dayak, Nusatenggara, Sumatera dan lainnya, sejak kecil anak-anak perempuan itu belajar dengan cara mengamati proses penenunan kain sampai ia dapat menghasilkan karya besarnya sendiri.

Melalui proses sosialisasi, anak perempuan belajar pengetahuan menenun dari ibunya, bibinya, neneknya dengan mencontoh dan meniru seperti yang dikerjakan oleh lingkungannya. Pengetahuan itu diwariskan turun temurun. Wanita memelihara kelangsungan unsur-unsur alam lingkungan yang telah dibudayakan itu untuk kepentingan kelangsungan hidupnya dengan mengajarkannya kepada generasi berikutnya.

Dari pengetahuan menenun dan membatik, terciptalah bermacam-macam pakaian adat, pakaian upacara adat, pakaian khusus pengantin selain jenis-jenis pakaian atau kain yang muncul dalam upacara inisiasi. Dalam pada itu diciptakannya jenis-jenis pakaian untuk membedakan pakaian yang khusus dipakai laki-laki dan perempuan.

Pakaian-pakaian khusus untuk inisiasi dalam upacara *nujuh bulan*, pasak gigi atau potong gigi, khitanan, juga pakaian untuk upacara perkawinan dan kematian di dalam lingkungan hidup manusia.

Kain-kain tertentu juga melambangkan Dunia Atas, Tengah dan Bawah. Sering kali dilambangkan sebagai manusia yang mempunyai bagian-bagian seperti *kepala*, mempunyai motif-motif yang dipisahkan dari bagian kain yang disebut *badan*. Pada sebuah ulos khususnya *ulos ragi idup* ada bagian-bagian yang disebut kepala, kaki, tangan dan badan. Bagian yang disebut kepala dan kaki yaitu bagian yang diberi ragam hias benang pakan tambahan putih dengan motif-motif geometris kedua ujung kainnya. Sedangkan kedua tangan adalah jalur besar kiri dan kanan di bagian tengah yang letaknya mengapit jalur terbesar dari kain yang disebut badan.

Wanita juga menciptakan warna-warna pada kain yang mempunyai arti tertentu, Seperti misalnya pada lurik. Warna lurik hitam dan putih melambangkan kehidupan manusia dan juga sebagai penolak malapetaka, untuk keselamatan.

Salah satu jenis lurik dengan latar hitam dan bergaris putih disebut lurik *dengkulung*. Kain lurik ini dianggap mempunyai kekuatan gaib untuk mengusir roh jahat dan menghindarkan malapetaka.

Dalam upacara perkawinan kain lurik *dengkulung* dipakai oleh orang tua pihak pengantin perempuan. Dalam upacara turun mandi atau siraman, orang tua pengantin menjual cendol yang disebut *dawet*, yang dibuat dari gula merah, santan, tepung beras, semua itu melambangkan kehidupan.

Wanita tampak berperan di dalam lingkungan keluarga dimana wanita sebagai pusat perhatian dan pusat pengerahan tenaga di lingkungan rumah tangga dan rumah.

Kreativitas wanita membuat sandang sebagai salah satu bagian kebutuhan hidup. Membatik di Jawa khususnya telah lama berkembang yang telah ditulis dalam naskah kuno yang bernama *Bab Sinjang*¹⁴. Di dalam naskah itu diuraikan tentang cara membuat batik yang baik, cara membuat warna-warna, berbagai jenis bahan dan ramuan yang digunakan. Serta diuraikan juga nama-nama motif kain yang semua itu dilengkapi juga dengan gambar-gambar.

Ada naskah batik yang lain yang ditulis oleh Adipati Aria Tjakra Nagara, seorang Bupati Blora tahun 1909. Di dalam buku tersebut selain diuraikan tentang cara membatik dengan peralatannya, juga diuraikan cara memilih warna serta keserasian memilih warna batik dengan *kembennya*.

14. Koninklijk Bataviaasch Genootschap (KBG 555), akhir abad ke-18.

Buku ini dipergunakan untuk pelajaran di sekolah Putri. Sekolah tersebut berada di Blora yang tidak jauh dari Jepara/Rembang tempat R.A. Kartini di lahirkan.

Dalam hubungan dengan pakaian, wanita dilambangkan dengan pakaian, sedangkan laki-laki dilambangkan dengan senjata atau barang logam.

Dalam masyarakat pedesaan di Jawa Tengah di daerah Surakarta, wanita membatik dan pekerjaan suami membuat gamelan. Kedua aspek seni yang berbeda pelakunya dimana masing-masing secara adat setempat berbeda peranannya.

Sebagai contoh misalnya, ketika suaminya meninggal, segala peralatan pembuatan gamelan beserta gamelannya tidak diwariskan kepada anak perempuan tetapi kepada anak laki-lakinya dan kalau tidak mempunyai anak laki-laki, peralatan tersebut diserahkan kepada menantu laki-laki. Sedangkan alat-alat yang dipakai untuk membatik seperti berbagai bentuk ukuran canting dan gantungan batik dari kayu, *gawangan*, tidak diwariskan kepada anak laki-laki tetapi kepada anak perempuan, saudara perempuan ataupun menantu perempuan. Masa kini tidak semua proses pembatikan dilakukan oleh wanita, namun bagian-bagian tertentu dari prosesnya dilakukan juga oleh laki-laki. Khusus menggambar motif, dan menutup malam dengan canting tetap dikerjakan oleh wanita.

Begitupun dalam pekerjaan menenun songket di Sumatera Barat misalnya, ditempat pembuatan songket Silungkang dan Kubang misalnya, telah banyak pekerjaan wanita penenun yang diambil alih oleh laki-laki. Seperti misalnya membuat silangan benang yang bercorak pelekak. Sedangkan dalam hal menenun dengan ragam hias songket benang pakan tambahan dengan benang emas atau perak maupun benang berwarna tetap dikerjakan oleh tangan-tangan halus wanita.

Sedangkan bagi pekerjaan anyam-anyaman, walaupun pada mulanya merupakan pekerjaan wanita, tetapi pekerjaan ini lazimnya dapat dikerjakan oleh wanita maupun laki-laki, seperti halnya dengan pembuatan tembikar.

Dalam pembuatan tikar duduk di Nias Selatan khususnya dilakukan oleh wanita. Tikar-tikar duduk dengan lambang pohon hayat dan burung kecil merupakan tikar yang khusus dipakai oleh golongan bangsawan atau **Siulu**.

Pekerjaan khusus yang dilakukan oleh wanita dilakukan pemusatan pikiran, ketekunan dan ketelitian. Hal ini telah membudaya serta sesuatu yang dilakukan sebagai tradisi.

Dalam hubungan itu banyak diceriterakan bahwa sebelum ia mulai dengan pekerjaannya seperti menenun, membatik, ia berpuasa menyepi, menghindari pantangan-pantangan atau berbagai tabu-tabu yang akan mengakibatkan gagalnya karya yang akan dikerjakannya. Kehalusan perasaan, telah melahirkan cita dan rasa di samping ketrampilan dan kemahiran dari wanita itu dalam menciptakan karya-karyanya.

Untuk suatu pekerjaan yang memerlukan pemusatan pikiran sering kali juga dilakukan mantera-matera, berdoa dan sembahyang. Dengan demikian kalau kita telusuri sifat-sifat pekerjaan wanita dalam berbagai hal tampak dilakukan dengan suatu sifat tawakal dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam masyarakat tradisional seperti Suku Dayak di Kalimantan khususnya Dayak Iban, keyakinan dan kepercayaan akan segala sesuatu yang menjadi keagungan kaum hawa yang dimiliki secara sadar adalah pengetahuan yang diberikan kepada kaumnya



Wanita berjualan gado-gado dan rujak, menjaja kueh, memasukkan ternak ke kandang. Anak perempuan bermain dengan boneka.

oleh suatu kekuatan "supernatural" yang diterimanya secara turun-temurun. Sehubungan dengan itu mereka percaya bahwa kepandaian menenun adalah pengetahuan yang diturunkan oleh Dewi Kumang atau Dewi Andai Abang.

Di dalam pengetahuan Antropologi, seorang Dewa atau Dewi tersebut dikenal dengan sebutan **culture hero**, seorang tokoh dewa atau dewi yang memberikan suatu ilmu pengetahuan dimana tokoh itu mengajarkan teknologi tertentu untuk meningkatkan suatu tingkat peradaban kepada manusia. Dengan alat tenun dan cara-cara menenun yang disebarluaskan tidak saja di kalangan dewa yang derajatnya lebih tinggi dari manusia, tetapi pengetahuan dari kalangan dewa itu diturunkan ke bumi dan diajarkan kepada manusia di dunia wanita yang mewarisi keahlian dari dewa-dewa di langit yang berkewajiban menyebar luaskan kepada sesamanya. Tugasnya mengajarkan pada lingkungan terdekat yaitu di lingkungan rumah dan kemudian menyebarkan ke lingkungan masyarakat sekitarnya.

Penenun sebelum memulai pekerjaannya, mereka terlebih dahulu membuat saji-sajian. Mereka memohon agar mendapat doa restu dari Dewi Kumang tersebut. Di Bali, Dewi Sri istri dari Dewa Wisnu adalah Dewi padi dan lambang kemakmuran dan kesuburan.

BAB III. WANITA DAN MATA PENCAHARIAN

Pada umumnya sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dari pertanian. Menurut C.V. de Stuers, (1960) pada prinsipnya sumber utama kehidupan masyarakat Indonesia adalah dari pertanian, dimana 80% dari penduduk yang hidup dari pertanian, wanita memegang peranan aktif dan begitu juga dalam kegiatan ekonomi.

Penggambaran bagaimana kesibukan wanita di Jawa, digambarkan oleh Poensen dan Kruijt sebagai berikut :

Di pasar seperti di tempat-tempat lain kami melihat wanita tua dan muda dan dalam perjalanan tampak dimana-mana wanita di warung menyiapkan makanan melayani pembeli Di desa terdengar suara alu bertalu-talu semakin dekat semakin jelas dan tampak wanita sedang menumbuk padi Kemudian sayup-sayup terdengar bunyi alat tenun berdetak nyaring. Tampak ada wanita yang sedang menenun ketika saya memasuki rumah, saya mendapatkan wanita-wanita dengan anak-anak perempuan yang sedang asik membatik.

Saya melihat di luar rumah ada berbagai jenis tanaman daunan sedang dijemur untuk jamu maupun jenis-jenis bahan bumbu-bumbu..... Pendeknya kami melihat wanita melakukan berbagai aktivitas yang memberikan penghasilan untuk keluarga.¹⁵

Menurut M.H. Nasution, dalam masyarakat pertanian, dalam pekerjaan mengelola tanah, tidak dapat dilepaskan peranan wanita. Dimana-mana wanita di luar Jawa yang berbeda-beda sistim sosialnya, juga tampak wanita mempunyai aktivitas yang sama. Mereka membawa barang-barangnya ke pasar mereka membawa kain hasil tenunannya, keranjang yang dibuatnya, gerabah yang juga dibuat oleh wanita.Mereka menjual hasil-hasil produksi kebunnya, kemudian mereka pulang ke rumah membawa barang-barang yang diperlukan untuk keperluan rumah tangganya.

15. C.V. de Stuers 1960 : 42-43.



Pagi yang cerah, di bawah sinar matahari pagi, segala kegiatan dilakukan.

Dalam pekerjaan berladang, bersawah peranan dan kreativitas wanita tampak menonjol seperti yang diuraikan dalam naskah kuno yang berjudul *Geguritan Ilmu Tani*¹⁶ Peran Serta wanita dalam naskah itu diuraikan mulai menanam benih padi, menyiangi tanaman, mencangkul, mengolah padi. Pekerjaan di sawah sampai panen, dan dibawa ke rumah. Di halaman rumah mulai dari menjemur sampai menumbuk padi. Kemudian peranan dari kreativitasnya dalam menyelenggarakan berbagai saji-sajian untuk selamatan yang semua itu dimaksudkan untuk menghindari malapetaka mulai dari waktu menanam padi sampai panen. Mantera-mantera dan macam-macam cara juga untuk mencegah serangan hama dan berbagai penyakit tanaman lainnya.

Ada naskah lain yang menguraikan cara-cara menggarap sawah sampai panen dalam buku *Caranipun tiyang anggarap sawah ngantos dumugi panen*.¹⁷

Dalam pekerjaan di kebun ataupun di sawah, pekerjaan wanita mulai dari memilih bibit, menanam, menyiangi rumput sampai pada masa panen. Tampak peran wanita erat hubungannya dengan tanah dan memproduksi hasil pertanian, sedangkan laki-laki dalam hal mengolah tanahnya. Secara simbolis peranan wanita dalam perumpamaan sebagai Ibu Pertiwi dan laki-laki dilambangkan sebagai Angkasa. Pasangan ini disebut Ibu Pertiwi dan Bapak Angkasa. Secara simbolis juga bumi dan angkasa tidak dapat dipisahkan, dimana laki-laki dan perempuan saling melengkapi.

Di dalam upacara perkawinan secara simbolis peranan wanita erat hubungannya dengan benih, bibit dan memproduksi pangan. Pihak pengantin laki-laki memberikan berbagai jenis kacang-kacangan yang ditempatkan atau dibungkus kain kepada pihak pengantin perempuan yang disebut upacara *Kacar-kucur*.

16. Koninklijk Bataviaasch Genootschap (KBG 102), tahun 1868.

17. *Caranipun tiyang anggarap sawah ngantos dumugi panen* (DJ. 942), Djawa akhir abad ke-19

Secara simbolis pula pemberian ini melambangkan bahwa laki-laki memberikan nafkah untuk isteri. Sedangkan isteri harus mengolah dan menyediakan kebutuhan suami dan keluarganya.

Dalam kehidupan sehari-hari kesibukan wanita terutama di dalam rumah tangga, selain itu di dalam mengolah pangan dan kebutuhan lainnya maka pasar adalah tempat kegiatan ekonomi. Tempat pertemuan bagi penjual dan pembeli kebutuhan pangan ataupun sandang. Menurut Hammond dan Jablow, pasar merupakan tempat yang banyak dikunjungi wanita, tempat kontak sosial, karena pergi ke pasar merupakan kesempatan untuk menghibur diri dari kesibukan di rumah yang rutin, untuk juga bertemu dengan teman-teman, dan yang penting lagi mereka merasakan anggauta dari suatu komunitas yang lebih luas. Dalam prakteknya pasar adalah tempat seseorang untuk memperoleh uang, atau mendapatkan suatu yang dibutuhkan.¹⁸

Tidak mengherankan bila seorang wanita di Timor misalnya menjunjung hasil kebun seperti pisang, jagung dari jarak yang sangat jauh mendaki dan menuruni bukit, berjalan dan sampai tiga jam lamanya menuju pasar untuk berjualan dan kembali ke rumah membawa dan membeli barang lain yang dibutuhkan.

Begitupun tukang jamu gendong yang berjalan berjam-jam setiap hari menjajakan jamunya ke rumah-rumah maupun ke pasar.

Untuk pekerjaan wanita berjualan di pasar atau ditempat-tempat berjualan lainnya, anak-anak khususnya anak perempuan sudah sejak kecil diajarkan ikut berpartisipasi dengan ibunya melayani pembeli. Kadang-kadang anak perempuan diberi kepercayaan menggantikan ibunya sepenuhnya sementara si ibu melakukan pekerjaan pokok di dapur atau urusan rumah tangga lainnya. Selain itu anak biasanya mulai diberi modal kecil untuk berjualan sendiri di pasar di dekat ibunya agar punya tanggung jawab dan bekerja sendiri.

18. Hammond dan Jablow 1976; 89.

Wanita yang muda berkecimpung di lapangan mata pencaharian sambilannya yang kemudian menjadi mata pencaharian tetapnya. Ada wanita yang berperan serta dalam bidang distribusi yaitu membawa dan mengantarkan hasil produksi dari suatu tempat ke tempat lain atau dari satu kampung ke kampung lainnya. Barang-barang yang didistribusikan antara lain makanan, bahan makanan, hasil kerajinan, hasil pertanian, obat-obatan, bahan pakaian, kain dan pakaian serta lain-lainnya.

Disamping itu ada wanita senior yang mempunyai profesi di lapangan pengobatan sebagai dukun yang mengobati orang sakit, dukun urut, dukun beranak dan lain-lainnya, yang berpengaruh di kampungnya maupun di luar kampung atau daerahnya.

BAB IV. WANITA DAN PEMERINTAHAN

Dalam sejarah Kerajaan Hindu — Indonesia sudah dikenal masa-masa pemerintahan raja dan ratu wanita. Salah satu diantaranya ialah Ratu Suhita yang memerintah Majapahit sekitar abad ke 15. Salah satu bentuk arcanya ia dilukiskan berpakaian kerajaan dengan menggunakan hiasan yang sangat mewah.

Sebagai wanita yang memiliki kekuasaan ia dihubungkan dan dilambangkan dengan penguasaannya terhadap air suci kehidupan.

Di dalam pelukisan yang terlihat pada arca tersebut, tampak di bagian punggung arcanya bunga teratai keluar dari sebuah telaga yang digambarkan dalam bentuk ombak. Telaga ini berarti dunia bawah dan mengandung air kehidupan yang akan melahirkan kehidupan baru.

Wanita yang mempunyai kedudukan sebagai pemimpin tidak luput dari berbagai persyaratan yang dimiliki seperti diantaranya ia sendiri mempunyai suatu kemampuan untuk menjadi pemimpin, selain faktor lainnya seperti mempunyai kharisma ataupun suatu kewibawaan. Konon khabarnya menurut para ahli purbakala Pradnaparamita diperkirakan perwujudan dari ratu Ken Dedes. Di dalam riwayatnya, Ken Dedes mula-mula menjadi isteri muda dari seorang Akuwu di Tumapel yang bernama Tunggul Ametung. Kemudian ia diperisterikan oleh Ken Arok dengan jalan membunuh Tunggul Ametung. Ken Arok ingin memperisterikan Ken Dedes karena menurut kepercayaan Ken Dedes mempunyai "Haribaan yang bersinar". Barang siapa dapat memperisterikannya, maka ia akan menjadi raja.

Setelah Ken Arok memperisterikan Ken Dedes, ia terkenal menjadi raja Singasari yang pertama, yang memerintah dari tahun 1222 — 1227. Dikisahkan selanjutnya Ken Dedes wanita utama sebagai permaisuri, menurunkan raja-raja yang memerintah kerajaan Singasari dan Majapahit.

Di dalam sejarah juga tercatat bahwa Ken Dedes yang kemudian mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemerintahan, ternyata berasal dari kalangan rakyat biasa yang kemudian karena kewibawaannya maka ia berperan dan memberi arti yang penting dalam sejarah raja-raja jaman itu.

Raja-raja keturunannya yang memerintah pada abad XII – XIV antara lain:

1. Sri Jawa Wisnuwardhana raja Singasari.
2. Kertanegara raja Singasari.
3. Hayam Wuruk raja Majapahit.

Seperti yang dilukiskan salah satu ciri khas Ken Dedes yang berpengaruh dalam pemerintahan, setelah ia meninggal ia di-arcakan sebagai Prajñnaparmita. Dewi Prajñnaparmita adalah Dewi Tertinggi yang dalam agama Budha Mahayana, ia dianggap sakti (istri) Buddha atau Bodhisatva. Ia menjadi Dewi Lambang Ilmu Pengetahuan yang sempurna. Sedangkan arti dari Prajñnaparamita itu sendiri ialah *prajna* berarti *kebijaksanaan* dan paramita berarti *kebajikan*.

Dalam hubungan dengan kepercayaan, sikap toleransi wanita dalam keagamaan juga terbukti dari penganut dua agama besar pada waktu itu sekitar abad ke 7 yaitu agama Hindu dan Budha. Di dalam sejarah disebutkan bahwa Tara permaisuri dari raja Rakai Panangkaran beragama Budha, sedangkan suaminya beragama Hindu. Permaisuri dan raja tersebut dari dinasti Syaelendra.

Di dalam naskah kuno terdapat syair *Damar Wulan*¹⁹ yang menceritakan bahwa ratu Majapahit yang dikenal juga dengan nama Ratu Kencana Wungu terkenal sangat cantik dan termasyhur dan juga menarik perhatian raja Kamboja pada masa itu yang ingin melamarnya. Pada masa pemerintahannya, kerajaannya mendapat serangan bahaya dari kerajaan Blambangan. Ratu beresamadi dan mendapatkan ilham bahwa yang dapat menaklukkan raja Blambangan adalah seorang pemuda yang bernama *Damar Wulan*. Kemudian ratu memanggil pemuda Damar Wulan untuk memerangi raja Blambangan yang sakti dan kejam. Raja Blambangan yang bernama Menak Jingga, menyerang Majapahit karena kegagalannya untuk mempersunting ratu tersebut. Dalam pertempuran Damar Wulan dapat mengalahkan Menak Jingga, dan ratu berhasil mengambil ajimat besi kuning, lambang kekuasaannya. Damar Wulan kemudian menjadi suami dari ratu Majapahit.

19. Syair Damarwulan (BR. 122), Brandes, akhir abad ke 18.

Beberapa abad yang lalu di dalam sejarah bangsa Indonesia telah banyak dibuktikan bahwa wanita juga memegang kekuasaan dalam pemerintahan, mereka berperan sebagai tokoh utama dalam sejarah. Dalam Pararaton, disebutkan pada jaman Hindu beberapa wanita mempunyai peranan dalam pemerintahan. Dalam pertengahan abad 16, seorang ratu memerintah di Jepara dan seorang lagi di Gresik.

G.F. Pijper menyimpulkan bahwa : Dalam sejarah di Jawa terdapat banyak wanita terhormat sebagai duta-duta bangsa atau mereka yang mengambil peranan dalam politik. Begitupun juga tokoh wanita yang berperan dalam masa pemerintahan kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Selatan. Di Kalimantan, Aji Sitti, wanita yang pernah menjadi istri dari Sultan Kutai, ia memerintah di Kotabangun pada sekitar abad 19. Di dalam kisahnya ketika ia muda berpakaian serba laki-laki dan ia memimpin beberapa pertempuran.

Di Sumatera tokoh wanita di dalam legenda yaitu Bundo Kanduang. Dikisahkan bahwa di Minangkabau pernah memerintah seorang tokoh wanita yang bernama Bundo Kanduang. Wanita tersebut merupakan lambang yang menjadikan masyarakat Minangkabau mengikuti garis keturunan matrilineal yaitu prinsip keturunan dan kekerabatan dari pihak perempuan atau ibu. Bundo Kanduang sebagai tokoh utama wanita yang perilakunya menjadi suri teladan bagi wanita Minangkabau khususnya dan wanita Indonesia pada umumnya. Dalam bentuk rumah, pakaian adat, dalam makanan tradisional, dalam cara mengambil keputusan dalam musyawarah keluarga, dalam upacara perkawinan, semua itu merupakan pencerminan dari Bundo Kanduang.

Di dalam naskah kuno yang berbahasa Melayu bertuliskan aksara Arab, terdapat sebuah naskah yang bernama *Hikayat Cindur Mato*. Di dalam hikayatnya disebutkan bahwa Bundo Kanduang bertempat tinggal di Tanjung Bunga. Bundo Kanduang mempunyai dua orang putera masing-masing Dang Tuangku yang tertua dan Cindur Mato yang muda. Bundo Kanduang memerintahkan kepada kedua anaknya untuk meminang Puteri Bungsu di Sungai Tarab. Akhirnya kedua anaknya kembali dengan tangan hampa karena Puteri Bungsu sudah bertunangan dengan Imang

Jaya. Bundo Kandung menginginkan agar Puteri Bungsu akan menjadi menantunya. Setelah berperang dengan Imang Jaya dan Tiang Bungkok ayahnya, akhirnya Puteri Bungsu dapat dipersunting oleh anaknya yang tertua Dang Tuanku dan anaknya yang kedua menikah dengan Puteri Lingga Gini. Tiang Bungkok dan Imang Jaya tewas dalam pertempuran. Kemudian Bundo Kandung bersama-sama dengan kedua anaknya, naik ke langit.

Bundo Kandung menurut Anthony H. Johns, adalah seorang tokoh wanita yang bijaksana dan mendidik anaknya bijaksana dalam bertindak.

Sumber-sumber yang mengungkapkan tentang peranan wanita Indonesia antara lain dalam bentuk prasasti, arca, maupun nasakh kuno. Selain itu juga pembuktian sejarah dapat dilihat peninggalan dalam bentuk mata uang, pada sebuah mata uang *derham* dari Aceh yang terbuat dari emas. Di dalam mata uang tersebut tertera uraian yang menyebutkan seorang wanita sebagai sultan yang memerintah kerajaan Aceh antara tahun 1641 – 1675. Sultanah wanita yang memerintah pada waktu itu bernama Taj'al'Alam yang bergelar Chafiatuddin.

Sultanah Taj'al 'Alam adalah sultan wanita yang pertama memerintah kerajaan Aceh. Dalam masa pemerintahannya rakyat hidup sejahtera dan aman tenteram. Sultanah Taj'al'Alam berhasil meningkatkan kehidupan perekonomian negara dan menambah kekuatan angkatan perangnya. Hal ini terbukti ketika masa pemerintahannya, Belanda tidak berhasil menaklukkannya dan tidak dapat dikuasai oleh Belanda.

Di dalam sejarah, menurut catatan Veth dan Valentijn, yang menceritakan bagaimana kontak antara Aceh dan V.O.C. sekitar tahun 1641 – 1699. Diceriterakannya bahwa di Aceh pada waktu itu terletak dalam kekuasaan penguasa wanita. Selain itu, sesudah masa itu, pada sekitar abad 19 dan permulaan abad ke 20, beberapa tokoh wanita Aceh tampil peranannya melawan Pemerintah Kolonial, dengan melakukan beberapa pertempuran.

De Stuers juga menyebutkan peranan tokoh wanita dalam Adatrecht bundel, bahwa ada tokoh wanita sebagai pemimpin yang disebut *Ulebalang*, di Aceh.

BAB. V. DALAM SEGI LAIN PERTAHANAN KEAMANAN

Peranan wanita dalam menghadapi tantangan lingkungannya adalah peran serta wanita secara moral dan spiritual di dalam pembangunan. Mula dari pembinaan dalam keluarga, rumah tangga, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan lain yang lebih luas.

Langkah-langkah yang dilakukan di lingkungan dalam keluarga antara lain menyederhanakan anggota keluarga dalam jumlah yang ideal. Meningkatkan mutu keluarga yang baik secara fisik dan mental, sehat dan sejahtera.

Kalau kita menengok ke masa silam, cita-cita keluarga sejahtera telah dirintis dengan pembinaan yang disebut "wiji Utami" yaitu turunan yang baik dalam arti yang luas. Dalam naskah kuno yang bernama *Candraning Wanita*²⁰ di situ diberikan penyuluhan bagaimana kehidupan keluarga dan hubungan suami istri.

Dalam hubungan peningkatan keluarga sejahtera antara lain melalui program nasional KB. Sejak tahun 1974 telah dikeluarkan jenis mata uang logam dari aluminium dengan nilai uang lima rupiah, berbentuk bundar pipih. Sisi belakang terdapat empat orang berdiri yang terdiri dari dua orang dewasa laki dan perempuan (yang merupakan suami dan istri) dengan dua orang anak. Di sebelah atas tertera huruf KB (Keluarga Berencana). Gambar dan tulisan berada dalam untaian padi dan kapas. Di sebelah atas bertuliskan "Menuju Kesejahteraan Rakyat".

Gambar ini menunjukkan kesungguhan pemerintah dewasa ini dalam upaya kesejahteraan keluarga dengan menggalakkan program Keluarga Berencana. Diharapkan masyarakat luas menyadari arti dan tujuan keluarga kecil supaya orang tua dapat mendidik dan membiayai sekolah anaknya agar menjadi orang yang berguna bagi bangsa, negara dan agama.

Gambaran dari kesejahteraan yang dilambangkan dengan padi, sering pula dihubungkan dengan dewi Sri yaitu dewi padi atau dewi kesuburan dan kemakmuran.

20. *Candraning Wanita*, Djawa (Dj 956). Akhir abad ke-19

Di Jawa dalam upacara perkawinan, kedua mempelai duduk menerima tamu di dekat sebuah petanen yaitu sebuah tempat tidur yang dikhususkan untuk dewi Sri yaitu Dewi Kemakmuran dan Kesuburan. Dengan harapan keluarga dan rumah tangga yang baru itu akan mendapat rejeki yang berlimpah ruah dan diberi kebahagiaan.

Kapas adalah lambang kesejahteraan. Bunga kapas adalah bahan untuk membuat benang yang kemudian dipintal kemudian ditenun menjadi pakaian. Pemanfaatan kapas sebagai unsur penting dalam pembuatan pakaian atau sandang, terdapat hampir di seluruh Indonesia. Bahkan pembuatan atau penenunan jenis-jenis kain sangat erat hubungannya dengan identitas daerahnya masing-masing.

Dengan berlimpah ruahnya sandang dan pangan, ini merupakan salah satu faktor terpenting bagi suatu keluarga yang sejahtera. Disebutkan dengan moto : "Rea ketan rea katon. Gemah ripah loh jinawi. Cukup sandang cukup pangan".

Ada pernyataan yang menyatakan bahwa suatu kebijaksanaan pembangunan disebut berhasil, ialah kalau terjadi pemantapan ketahanan nasional yang tercermin dalam ketahanan keluarga dan anggotanya.

Ketahanan individu dapat diukur melalui tingkat kesehatan gizi dan mental. Pendekatan sumber daya manusia dalam pembangunan sosial ekonomi antara lain dengan meningkatkan pendidikan (Pendidikan formal, non formal dan juga informal).

Salah satu dari peranan wanita dalam pertahanan keamanan, adalah meningkatkan ketahanan dan pengamanan dalam keluarga dan lingkungannya dalam arti yang luas.

Peranan dalam melakukan kegiatan untuk pertahanan dan keamanan dapat diartikan secara fisik maupun spiritual. Secara fisik misalnya menjaga kesehatan fisik, pengobatan atau penyembuhan dari suatu penyakit. Dengan pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan, wanita membuat berbagai ramuan untuk pencegahan maupun penyembuhan penyakit. Di Palembang dibuat kotak jamu yang dilapis lak yang dibuat untuk tempat menyimpan jamu.

Secara fisik juga diartikan menjaga keselamatan diri, melin-

dungi diri dari kemungkinan bahaya. Untuk wanita juga dibuat keris untuk bela diri. Senjata keris untuk wanita di Jawa disebut *patrem*. Di daerah lain seperti di Aceh dikenal *rencong* khusus untuk wanita.

Suatu sikap ingin menyelamatkan diri dari rasa ketakutan menghindar dari malapetaka yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal.

Usaha ke arah mempertahankan diri dan melindungi diri dari segala malapetaka, telah digambarkan dalam tokoh Dewi yang bernama Durga Mahisasuramardini. Dewi yang berperan sebagai penyelamat dunia dari kejahatan dan marabahaya. Ia menyamar sebagai banteng untuk membunuh raksasa. Arca Dewi Durga ini terbuat dari batu dan diketemukan di daerah Cicalengka, Jawa barat. Para ahli arkeologi memperkirakan bahwa arca ini berasal dari abad ke 13–14. Tokoh penyelamat ini kadang-kadang digambarkan sebagai seorang raksasi yang membawa pisau. Sebagai simbolis mempunyai tugas untuk melebur segala yang tidak baik. Di Bali dalam agama Hindu Bali, Dewi Durga adalah tokoh pelebur segala sesuatu yang tidak baik di dunia ini untuk menyatukan kembali dengan Tuhan penciptanya.

Tokoh-tokoh penyelamat dalam kepercayaan masyarakat Indonesia pada umumnya adalah leluhur atau nenek moyang mereka. Patung-patung nenek moyang antara lain berfungsi sebagai pelindung atau penyelamat keturunannya. Biasanya tokoh-tokoh leluhur seperti ini ditempatkan di dalam rumah tempat tinggal dan ada juga yang ditempatkan di pintu masuk wilayah perkampungan mereka.

Di Kalimantan, hampatong adalah patung dari kayu yang dianggap penjelmaan dari nenek moyang mereka di tempatkan di halaman sekitar kampung tempat tinggal, untuk menjaga keselamatan warga kampungnya. Di perkampungan suku-suku Dayak di Kalimantan, dalam satu kampung hanya ada beberapa rumah panjang yang masing-masing rumah panjang terdiri dari ber-puluh-puluh *bilik* tempat tinggal satu keluarga luas. Satu rumah panjang bisa merupakan satu Rukun Tetangga (RT) sendiri dan beberapa rumah panjang bisa merupakan beberapa Rukun Warga

(RW) dalam satu kampung. Hampatong juga ada yang ditempatkan di depan satu rumah panjang yang melambangkan satu penjelmaan leluhur dari suatu warga rumah panjang itu sendiri.

Di Batak, Sumatera Utara, patung penyelamat yang merupakan perwujudan leluhur *somboan*, terbuat dari kayu yang disimpan dalam rumah. Penjelmaan dari seorang tokoh nenek moyang ini selain berfungsi sebagai pelindung dan penyelamat, juga dapat dipakai sebagai perantara untuk memanggil roh nenek moyang yang dilakukan oleh seorang dukun, apabila ada orang yang sakit. *Somboan* akan menyembuhkan orang yang sakit itu dan melindungi warganya dari gangguan kekuatan gaib yang mengganggu keturunannya. *Somboan* ini seorang tokoh leluhur wanita.*

Seorang tokoh wanita yang berperan untuk menyembuhkan sakit, hal ini erat hubungannya dengan salah satu ciri khas wanita ataupun seorang ibu.

Peranan wanita dalam melakukan kegiatan yang akan menyelamatkan manusia dari segala bentuk bahaya, menyebabkan timbulnya berbagai usaha dan kreativitas dari wanita itu sendiri. Di Bali *Cili* dalam perwujudan sebagai penjelmaan Dewi Sri, dibuat dalam bentuk anyaman daun pandan diberi hiasan-hiasan pada rambutnya yang sangat menarik. Selain itu juga mereka membuat *Cili* dari tanah liat dalam bentuknya yang artistik.

Dewi Sri adalah juga dewi padi yang mana *Cili* sebagai pelambungan dari Dewi Padi. Pada upacara panen, orang membuat *Cili* dari anyaman daun pandan, kemudian ditempatkan pada lumbung padi. Mereka percaya bahwa Dewi Sri akan menjaga lumbung padi mereka dari segala gangguan, dan malapetaka.

Dengan demikian berbagai langkah dan usaha serta bentuk-bentuk kreativitas yang mewujudkan suatu ketahanan dan pertahanan yang dihadapi wanita di lingkungannya telah terbukti dari berbagai karya-karyanya yang berwujud material maupun spiritual.

DAFTAR BACAAN

- Argantiono, Rosemary.,
 – *History of Ideas on Women*, A Source Book Capricorn Books. G.P. Putnam's Son, New York.
- Beck, L. & Keddy, N,
 1980
 – *Women in the Moslem World*. Harvard Univ. Press.
- Covarrubias, M.,
 1977
 – *Island of Bali*, Kuala Lumpur, Oxford Univ. Press.
- Costantina Safilios – Rohschild.,
 – *Toward a Sociology of Women*. Xerox College Publishing.
- De Stuers, Cora de Vreede.,
 1960
 – *The Indonesian Women*. Struggles and Achievements Mouton & Co.
- Friedl, Ernestine.,
 1975
 – *Women and Men. An Antropologist's View*.
- Gennep Van A.,
 1960
 – *The Rites of Pasage* The Univ. Press.
- Gittinger, Matiebelle.,
 1979
 – *Indonesian Textiles*. Roundtable Conference, Washington D.C.
- Hammond Dorothy and Alta Jablow.,
 1976
 – *Women in Cultures of the World* Cumming Publishing Company.

- Martin and Voorhies.,
1975 — *Female of the Species*. Columbia Univ. Press. New York.
- Murphy Yolanda and Robert.,
1974 — *Women of the Forest*. Columbia Univ. Press. New York.
- Mead, Margaret.,
1935 — *Sex and Temperament*. W. Morrow Company. New York.
- 1949 — *Male and Female*. William Morrow Company. New York.
- Mantra, Ida Bagus.,
1976 — *Prasaran pada lokakarya Peranan Wanita dalam usaha Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*. Tgl. 13–18 Desember 1976. Dep. P dan K.
- Rayna R. Reiter.,
1980 — *Toward and Anthropology of Women*. Monthly Riview Press. New York.
- Sanday, Peggy.,
1981 — *Female Power and Male Dominante on the Origins of Sexual Inequality*. Cambridge Univ. Press.
- Sayogyo, Pudjiwati.,
1983 — *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Pen. C.V. Rajawali, Jakarta.

APPENDIX

KATALOG MATERI PAMERAN WANITA DARI MASA KE MASA

Tim Penyusun :

Tuti Munawar

Suwati Kartiwa

Nuriah

Suhardini

Djani Abdul Karim

Suharti Rukmono

PENDAHULUAN

Dalam rangka turut berupaya meningkatkan peranserta dan kreativitas kaum wanita dalam pembangunan bangsa, serta mengenang perjuangan dan tekad kaum ibu pada masa lima puluh delapan tahun yang lalu, Museum Nasional mengadakan pameran khusus dengan tema "Wanita dari masa ke masa". Pemilihan tema tersebut didasari atas kesadaran akan tugas dan tanggung-jawab kaum wanita dalam berperanserta aktif untuk mengisi pembangunan yang dewasa ini sedang kita laksanakan.

Tugas dan tanggung jawab kaum wanita dalam pembangunan bangsa secara eksplisit telah dinyatakan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (Ketetapan MPR No. II/MPR/1983) yang antara lain berbunyi sebagai berikut.

1. Pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan ikut sertanya pria maupun wanita secara maksimal di segala bidang.
2. Peranan wanita dalam pembangunan berkembang selaras dan serasi dengan perkembangan tanggung jawab dan perannya dalam mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat dan sejahtera dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.
3. Peranan dan tanggung jawab wanita dalam pembangunan makin dimantapkan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
4. Dalam rangka mendorong partisipasi wanita dalam pembangunan perlu makin dikembangkan kegiatan wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah bahwa wanita Indonesia dituntut untuk berperan ganda, yaitu dalam keluarga dan masyarakat. Sedang kreativitas wanita dalam kehidupan bertalian erat dengan tugas dan peranannya dalam menghadapi tantangan lingkungan kehidupan sehari-hari yang makin meningkat.

Peranan Wanita dalam Keluarga

Wanita dalam keluarga mempunyai peranan sebagai ibu rumah tangga, sebagai ibu bagi anak-anak, dan sebagai isteri bagi suaminya.

Peranan wanita sebagai ibu rumah tangga terutama terungkap dalam bidang penatalaksana kebutuhan keluarga, seperti mengatur belanja rumah tangga, menghias rumah (ruangan dan pekarangan/pertamanan) untuk menimbulkan suasana betah di rumah, mengatur semua keperluan suami dan anak-anak, mulai dari makanan, pakaian, dan sebagainya.

Peranan wanita sebagai ibu bagi anak-anak amat penting bagi pembinaan perkembangan fisik dan jiwa anak. Untuk itu, tugas ibu adalah memenuhi kebutuhan anak, seperti terpenuhinya gizi makanan dan mental emosional yang amat dibutuhkan bagi perkembangan anak. Selain itu, kondisi wanita yang kuat, baik fisik maupun mental, besar sekali pengaruhnya bagi kesehatan anak secara jasmaniah maupun kejiwaannya mulai dari dalam kandungan hingga anak menjelang remaja.

Peranan wanita sebagai isteri bagi suaminya memerlukan ketabahan dan kepandaian dalam menjaga kestabilan mental emosional sang suami. Berbagai tugas dan fungsi dilakukan. Misalnya : Sebagai wanita dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, baik biologis maupun psikologis sang suami, sebagai kawan terdekat sang suami, sebagai perawat dikala suami sedang sakit, sebagai pendamping dikalangan pergaulan masyarakatnya, dan seterusnya.

Peranan Wanita dalam Masyarakat

Dalam era pembangunan dewasa ini peran serta kaum wanita makin dibutuhkan. Banyak jabatan atau pekerjaan yang dapat dipegang dan dijalankan oleh wanita, antara lain sebagai karyawati, pengusaha, sebagai aktifis organisasi dalam arti luas, misalnya : Dharma Wanita, PKK, pengusaha, organisasi sosial, dan lain sebagainya.

Namun demikian semua yang diuraikan di atas akan berhasil baik apabila ada pengertian dan toleransi dari pihak suami atau

pihak lain, di samping adanya sifat dan sikap saling menghargai, saling mempercayai, dan lain-lain. Keadaan itu merupakan dasar bagi terjelmanya keluarga bahagia, sehat, dan sejahtera.

Untuk tugas-tugas itu semua, kaum wanita Indonesia diharapkan lebih kreatif dalam segala bidang. Bukti-bukti perjuangan, peranan dan kreativitas kaum wanita Indonesia di masa lampau, sejak jauh sebelum ditemukannya teknologi moderen, antara lain dapat dilihat pada benda-benda koleksi yang dipamerkan dalam pameran ini. Kita sadari bahwa peningkatan teknologi membawa nafas modernisasi di berbagai bidang, sehingga berbagai peralatan tradisional tidak dipergunakan lagi. Namun, walaupun dalam kehidupan sehari-hari tidak berfungsi, benda-benda tradisional yang merupakan hasil budaya gersebut perlu dilestarikan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai spiritual, tata nilai yang merupakan ciri dan corak khas kepribadian bangsa Indonesia pada masa lampau.

Benda-benda yang disajikan dalam pameran ini meliputi berbagai jenis koleksi dari zaman prasejarah hingga zaman moderen, yaitu koleksi prasejarah, arkeologi, naskah kuna, etnografi, dan numismatik. Dari benda-benda yang dibuat oleh wanita, untuk wanita, sampai ke barang-barang yang biasa dipergunakan oleh kaum wanita dalam membina keluarga dan masyarakat.

Untuk memperoleh kejelasan makna serta hubungan yang menyeluruh dan terpadu maka penyajian informasi katalog ini disesuaikan dengan penataan materi pameran yang disusun dengan sistematika sebagai berikut.

1. Masa Prasejarah
2. Masa Klasik
3. Masa Perjuangan
4. Masa Pembangunan.

Dengan pameran ini Museum Nasional ingin menggugah inspirasi, aspirasi, dan kreativitas kaum wanita dalam mengisi pembangunan bangsa, dengan berpijak pada nilai-nilai luhur yang dapat digali dari warisan budaya masa lampau yang merupakan fakta sejarah kehidupan dan perjuangan kaum wanita Indonesia dari masa ke masa.

I. KEHIDUPAN WANITA MASA PRASEJARAH

Sejak awal perkembangan manusia telah terjadi pembagian kerja antara pria dan wanita, yang disebabkan perbedaan fisik. Kaum pria lebih banyak hidup di luar "Rumah" nya sedangkan wanita membina keluarga. Perkembangan kehidupan manusia menyebabkan terjadinya perkembangan dalam pekerjaan bagi keduanya dan pembagian ini diperkuat dengan budaya.

Masa berburu dan meramu makanan merupakan kehidupan mengembara. Pembagian kerja hanya berdasarkan pada kelompok pria dewasa sebagai pemburu dan wanita sebagai peramu, pengolah hasil buruan, dan pengasuh anak-anaknya.

Setelah manusia mengenal cara bercocok tanam, hidup mereka mulai menetap dengan kegiatannya menggarap tanah perladangan, membersihkan semak dan rumput, menanam bibit dan akhirnya memungut hasil.

Antara masa tanam dan masa panen merupakan "masa tunggu" yang panjang. Masa tunggu ini melahirkan gagasan untuk hidup lebih baik dan menciptakan berbagai peralatan hidup, misalnya menggosok kapak batu menjadi lebih halus. Waktu tunggu ini digunakan untuk menggosok kapak batu, beliung, beluncung dan sebagainya. Penggosokan ini dilanjutkan dengan menggosok manik-manik/gelang yang digunakan tidak hanya sebagai perhiasan, tetapi juga sebagai alat tukar atau mas kawin. Kemudian mereka juga mengenal wadah-wadah tanah liat, seperti pendil, kuai dan sebagainya. Dengan adanya wadah tanah liat ini, mereka mulai memperbaiki gizi makanan. Daging atau makanan pokok yang semula dipanggang, kini dapat direbus/dikukus. Disamping itu, mulai dikenalnya "panas yang tinggi", pada proses pembuatan wadah tanah liat.

Pengamatan terhadap jenis-jenis pohon, menyebabkan mereka mengenal adanya pohon yang berkulit liat, yang mudah dijadikan kain untuk selimut atau pakaian. Ternyata perkembangan ini tidak hanya pada bidang materi, tetapi juga dalam kehidupan religi.

Pada masa ini kepercayaan bahwa benda-benda mempunyai jiwa atau kekuatan, menimbulkan adanya penyembuhan pada ke-

kuatan yang ada di batu besar, yang disebut megalitik. Mereka juga percaya bahwa sesudah mati roh manusia akan pindah ke "alam roh", yang ditinggali oleh nenek moyang manusia. Untuk perjalanan ke dunia roh mereka membutuhkan barang-barang yang dipakai di dunia, barang-barang tersebut kita sebut "bekal kubur".

Banyaknya perubahan dari kehidupan berburu dan meramu ke kehidupan bercocok tanam ini, menjadikan kehidupan bercocok tanam sebagai tonggak ke kehidupan masa yang lebih muda, yang disempurnakan pada masa logam.

Setelah masyarakat mengenal logam, kehidupan masyarakat yang tergantung pada hasil alam pun mulai berubah. Adanya golongan tertentu dengan pekerjaan-pekerjaan khusus, menyebabkan timbulnya golongan masyarakat seperti golongan pande (undagi), misalnya: pande logam, pande emas, pengrajin gerabah, penenun, dan lain-lain. Yang berlanjut pada masa sesudah itu, membentuk golongan antara lain: golongan nelayan, pedagang, ulama, dan sebagainya. Pekerjaan yang tadinya dapat dikerjakan sendiri, kemudian tergantung pada masing-masing golongan.

Pembagian inipun ternyata terdapat juga dalam kegiatan wanita, sehingga timbul pekerjaan yang khusus dilakukan oleh wanita, seperti: kerajinan, tenunan, anyam-menganyam, membuat gerabah, membatik, yang kemudian berkembang menjadi industri kerajinan rakyat.

Pada saat ini, pembagian kerja seperti pada awal kehidupan manusia tidak banyak ditemukan lagi. Pekerjaan yang tadinya khusus dikerjakan oleh wanita berkembang menjadi industri perumahan, sehingga dapat dilakukan oleh laki-laki maupun wanita. Beberapa artefak prasejarah koleksi Museum Nasional yang disajikan dalam pameran ini adalah sebagai berikut.

1. **Beliung**

Kalsedon; kampung Pengaritan,
Rengasdengklok, Krawang,
Jawa Barat; panjang 115 mm,
lebar 62 mm, tinggi 20 mm;
koleksi Prasejarah no. inv. 4325.

Berbentuk empat persegi panjang, melebar dari gagang ke arah tajaman. Irisan trapesium. Seluruh permukaan diasah dan diupam, kecuali pangkal gagangnya. Tajaman dibuat dari satu arah (monofasial).

Beliung jenis ini diduga berfungsi untuk menebang pohon atau berbagai macam kegiatan pengerjaan kayu. Tetapi kemungkinan alat ini sendiri tidak digunakan sebagai alat sehari-hari, melainkan sebagai alat upacara atau bekal kubur, bahkan sebagai alat tukar.

2. **Belincung**

Kalsedon; Bekasi, Jawa Barat;
panjang 225 mm, lebar 69,2 mm,
tinggi 33,3 mm; koleksi Prasejarah
no. inv. 7096.

Berbentuk empat persegi panjang, melebar dari gagang ke arah tajaman. Irisan segilima. Seluruh permukaan diasah dan diupam, kecuali pangkal gagangnya. Bentuk tajaman runcing dengan dasar cekung. Permukaan atas berpunggungan tinggi. Jenis ini diduga dipakai untuk mencangkul atau mengerjakan tanah yang lebih keras, kering, dan berbatu-batu.

3. **Pahat**

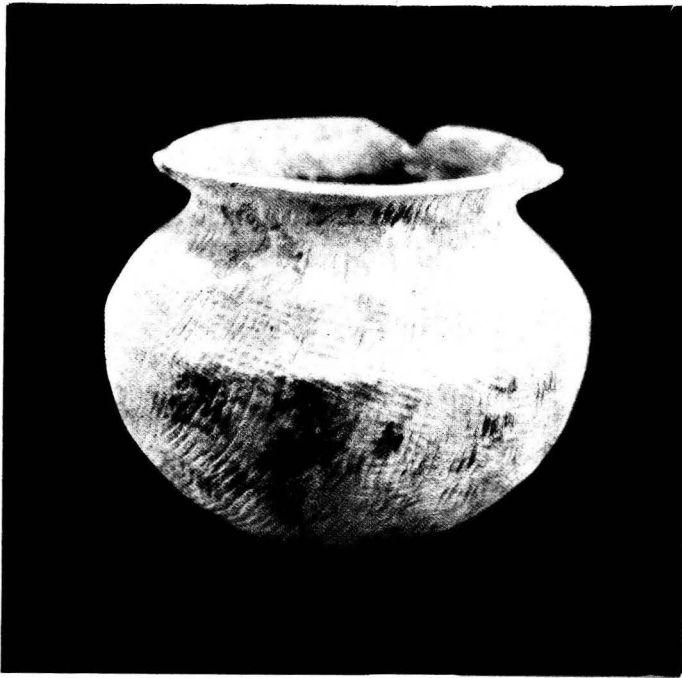
Batu; Kampung Curug, Tangerang; Jawa Barat;
panjang 138,1 mm, lebar 33,1 mm,
tinggi 20 mm. Koleksi Prasejarah
no. inv. 4321.

Berbentuk empat persegi panjang, lebar antara gagang dan tajaman sama, ramping. Irisan segi delapan. Seluruh permukaan

an diasah dan diupam. Tajaman dibuat dari dua arah (bifasial). Jenis alat ini kemungkinan digunakan untuk memahat atau mengerjakan kayu yang memerlukan ketekunan serta kecermatan.

4. Pendil

Tanah liat bakar; Blitar Jawa Timur
garis tengah 220 mm, tinggi 200 mm;
koleksi Prasejarah no. inv. 1997.



Berbentuk bulat dengan hiasan pola tali. Dalam kehidupan sehari-hari benda ini digunakan sebagai alat untuk memasak air atau membuat lauk. Selain itu, pendil juga digunakan sebagai tempat benda bekal kubur.

5. Pendil

Tanah liat bakar,; Cikarang,
Bekasi, Jawa Barat; garis tengah 204 mm, tinggi 15,2 mm;
koleksi Prasejarah no. inv. 6662.

Berbentuk bulat dengan hiasan pola anyaman. Dalam kehidupan sehari-hari benda ini digunakan sebagai alat untuk memasak air atau membuat lauk. Selain itu, pendil juga digunakan sebagai tempat bekal kubur.

6. Manik-manik

Kaca; Kalisat, Banyuwangi,
Jawa Timur; 1 untai, 26 butir;
koleksi Prasejarah no. inv. 1304.

Manik-manik jenis ini sampai saat ini masih digunakan, kebanyakan dipakai sebagai perhiasan wanita. Sebagian besar suku bangsa di Indonesia menggunakan manik-manik sebagai perhiasan dalam bentuk untaian kalung, gelang, bahkan ditempel pada pakiaian dan lain-lain.

Manik-manik dibuat di daerah-daerah Sumatera dan Kalimantan. Selain sebagai perhiasan, benda ini digunakan juga sebagai alat tukar (barter) serta benda bekal kubur.

7. Manik-manik

Akik darah ; Cicalengka,
Bandung, Jawa Barat; 1 untai,
37 butir; koleksi Prasejarah
no. inv. 1309.

Manik-manik jenis ini juga masih digunakan hingga saat ini, kebanyakan sebagai perhiasan wanita dalam bentuk untaian kalung, gelang dan lain-lain. Selain sebagai benda perhiasan, manik-manik digunakan juga sebagai alat tukar (barter) dan benda bekal kubur.

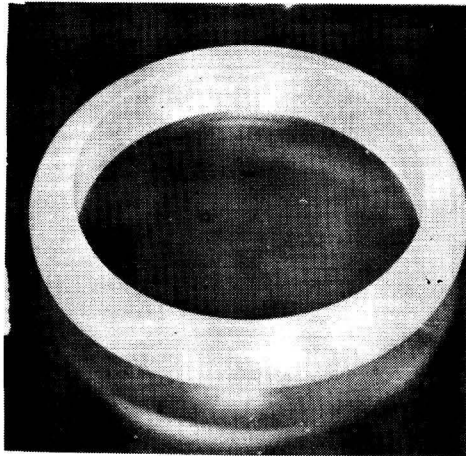
8. Gelang

Kulit kerang; tempat asal tidak diketahui; garis tengah 72 mm, lebar 13 mm; koleksi Prasejarah no. inv. 1293 (2).

Gelang kerang banyak dijumpai di daerah pantai. Selain dipergunakan sebagai perhiasan (terutama perhiasan bagi wanita), gelang kerang digunakan juga sebagai benda bekal kubur. Contoh, misalnya pada penguburan Prasejarah di daerah Meloko, Sumba, Nusa Tenggara Timur.

9. Gelang

Kalsedon; Majalengka, Jawa Barat; garis tengah 67,8 mm, lebar 7,4 mm; koleksi Prasejarah no. inv. 5314.



Dalam masa bercocok tanam, perhiasan-perhiasan berupa gelang batu ini telah dikenal. Selain untuk gelang tangan dan kaki, ukuran yang lebih kecil mungkin digunakan sebagai benda ajimat.

10. Gelang

Kaca; Wame Gunung, Gunung
Kendeng, Surabaya, Jawa Timur; garis tengah
74,5 mm, lebar 7,9 mm; kolek-
si Prasejarah no. inv. 1300.

Permukaannya berpunggung lancip sehingga menampakkan penampang segitiga. Gelang kaca digunakan bukan hanya sebagai perhiasan wanita, tetapi juga dipakai sebagai mas kawin dan benda bekal kubur.

11. Gelang

Perunggu; Kalisapu, Dukuhwringin,
Tegal, Jawa Tengah; garis tengah 66,8 mm,
lebar 8,6 mm; koleksi Prasejarah
no. inv. 1403.

Tanpa hiasan, tetapi ada juga yang diberi pola hias. Gelang yang berhias pada umumnya besar dan tebal. Bentuk-bentuk yang kecil mungkin hanya dipergunakan sebagai alat penukar atau benda pusaka. Ditemukan hampir di semua daerah perkembangan budaya perunggu di Indonesia..

12. Alat Pemukul Kulit Kayu

Batu; Minago, Sipakko,
Boven-Karama, Sulawesi;
panjang 159 mm; lebar 60 mm,
tinggi 35,8 mm; koleksi Pra-
sejarah no. inv. 6038.

Terdiri dari berbagai tipe, bagian untuk memukul kulit kayu ini memuat jalur-jalur cekung yang sejajar. Kegunaan alat ini ialah untuk menyiapkan bahan pakaian dengan cara memukul-mukul kulit kayu sampai halus. Pemukul kulit kayu sekarang masih digunakan di pulau Sulawesi.

13. Patung Penari

Perunggu; Kampung Kuwu,
Bangkinang, Riau; Panjang
93,8 mm, lebar 47,5 mm;
koleksi Prasejarah
no. inv. 6000.



Merupakan penari yang bergaya dinamis. Patung ini memakai cawat yang berbentuk pilin, badannya diberi penutup dada, kedua tangan dan kakinya memakai gelang. Bentuk mukanya monyong dengan hidung dan telinga yang besar. Tangannya ditarik ke belakang. Patung ini mempunyai lingkaran di atas kepala sebagai tempat kaitan tali jika digantung. Patung penari digunakan juga sebagai bekal kubur.

14. Sepasang Patung Penari

Perunggu; Kampung Kuwu,
Bangkinang, Riau; panjang 93 mm,
lebar 46,4 mm; koleksi Prasejarah
no. inv. 6002.

Patung ini memakai cawat, leher diberi kalung, kedua tangan dan kakinya memakai gelang, serta hiasan telinga berbentuk pilin. Bentuk mukanya seperti topeng. Tangannya ditarik ke depan. Sebelah tangan, telinga dan lingkaran di atas kepala masing-masing berhubungan menjadi satu. Gaya patung ini memperlihatkan persamaan dengan gaya seni jaman besi awal di Kaukasia. Patung ini digunakan juga sebagai bekal kubur.

15. Patung Penari

Perunggu; Kampung Kuwu,
Bangkinang, Riau; panjang 85,6 mm,
lebar 36,1 mm; koleksi Prasejarah
no. inv. 6008.

Patung ini memakai cawat, badannya diberi penutup dada, yang masing-masing berbentuk pilin. Kedua tangan dan kakinya memakai gelang, serta hiasan telinga berbentuk pilin dan memakai anting-anting. Bentuk mukanya seperti topeng. Tangannya ditarik ke depan. Bentuk ini seakan-akan menunjukkan gerak sebuah tarian. Patung ini mempunyai lingkaran di atas kepala sebagai tempat kaitan tali jika digantung. Patung penari juga berfungsi sebagai bekal kubur.

16. Pisau

Yaspis, Bonlu, Jawa Timur;
panjang 94,2 mm, lebar 25,5 mm,
tinggi 10,7 mm; koleksi Prasejarah
no. inv. 5980.

Alat ini termasuk dalam tradisi serpih bilah, yang kemungkinan merupakan bagian dari alat-alat pemburu. Cara memakainya sering diikat atau dikenakan pada tongkat kayu. Manusia pendukungnya hidup di gua-gua, di antaranya gua-gua di Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur dan Jawa Timur.

II. KEHIDUPAN WANITA MASA INDONESIA KLASIK

Masa Indonesia Klasik atau Zaman Indonesia Hindu terbentang kurang lebih dari awal abad 1 Masehi sampai abad ke 15 Masehi. Untuk mengetahui kehidupan wanita pada masa itu tak ada tulisan maupun buku-buku tertentu. Kita hanya dapat memperkirakannya dari peninggalan yang ada sekarang. Peninggalan yang sampai kepada kita berupa relief pada candi-candi, ceritera-ceritera, kakawin, babad, dan lain sebagainya.

Benda-benda peninggalan masa itu pada umumnya mempunyai arti khusus, yaitu gambaran tentang kemampuan bangsa kita di bidang seni. Pada masa tersebut di atas terdapat hubungan yang erat sekali antara seni dan agama. Benda-benda seni banyak sekali yang menunjukkan pengaruh alam pikiran agama, khususnya agama Hindu dan Budha. Sebaliknya benda-benda keagamaan pada umumnya menunjukkan suatu usaha untuk menyatakan rasa keharuan agama melalui ekspresi seni.

Gambaran yang lebih dapat dipertanggungjawabkan mengenai kehidupan wanita pada masa klasik dapat diambil dari prasasti-prasasti yang ada pada kita sekarang. Prasasti adalah dokumen tertulis dari masa lampau yang disusun untuk mengabadikan sesuatu. Berhubung ada yang ditulis pada bahan-bahan yang tahan lama/tidak mudah lapuk, maka masih cukup banyak yang sampai pada kita sekarang. Mengenai apa yang dikerjakan oleh wanita pada masa klasik yang disebut di dalam prasasti, antara lain dapat dibaca di bawah ini.

A. Tokoh Wanita di Bidang Politik/Pemerintahan

Pada Zaman Indonesia Klasik, wanita mempunyai hak yang sama dalam mewarisi tahta kerajaan. Beberapa tokoh wanita yang memegang peranan penting di bidang politik atau pemerintahan sepanjang zaman tersebut akan diuraikan di bawah ini :

- a. Pada abad ke-9, diberitakan bahwa Raja Samaratunga mewariskan tahta kerajaan kepada putrinya yang bernama

Pramodhawardhani. Ia kawin dengan Rakai Pikaitan. Setelah menikah ia bergelar Sri Kahulunan. Pada masa pemerintahannya banyak didirikan bangunan suci yang bersifat kebudaan, seperti kelompok Candi Plaosan. Kegiatan Sri Kahulunan lainnya dapat kita ketahui dari prasasti yang berangka tahun Saka 764 (842 Masehi).

Prasasti itu berbunyi : Sri Kahulunan meresmikan pemberian tanah dan sawah untuk menjamin kelangsungan pemeliharaan Kamulan di Bhumisambhara. Kamulan ini dihubungkan dengan Candi Borobudur.

- b. Pada abad ke-10 Raja MPuSindok mewariskan tahtanya kepada puterinya yang bernama Isanatunggawijaya.
- c. Di masa pemerintahan Raja Airlangga pada tahun Saka 950 (1028 Masehi), puteri mahkota Sanggramawijaya menjabat Rakryan Mahamantri i hino. Jabatan tersebut merupakan kedudukan tertinggi sesudah raja.
- d. Pada tahun Saka 910 – 923 (989–1001 Masehi), Udayana memerintah di Bali bersama-sama dengan permaisurinya Mahendradatta.
- e. Menurut prasasti 1122 Saka, Raja Sri Maharaja Haji Eka-jaya–Lancana memerintah bersama-sama dengan ibunya, Sri Maharaja Sri Arjaryadengijaya.
- f. Pada tahun Saka 1020 (1098 Masehi) di Bali memerintah Seorang Ratu yang bernama Paduka Sri Maharaja Sri Sakalendu Kirana Isana Gunadharma Laksmidhara Wijaya–Uttunggadewi.
- g. Tribhuwanattunggadewi memerintah pada tahun 1328–1350 Masehi ia adalah seorang Ratu dari Majapahit.
- h. Suhita juga seorang Ratu yang memerintah kerajaan Majapahit pada tahun 1429 – 1447 Masehi.

Perlu dikatakan di sini, bahwa di samping wanita yang memegang pimpinan karena warisan, ada bukti-bukti, wanita tan-

pa warisan pun mempunyai kedudukan penting di dalam pemerintahan sesuai dengan kemampuannya sendiri, seperti yang dikatakan di dalam salah satu prasasti abad ke-10. Prasasti itu berisikan berita tentang Raja Mpu Sindok yang memerintah kerajaannya dibantu oleh permaisurinya yang bernama Parameswari Sriwardhani Mpu Kbi, ia adalah anak salah seorang pegawai tinggi yang bernama Rakryan Bawang.

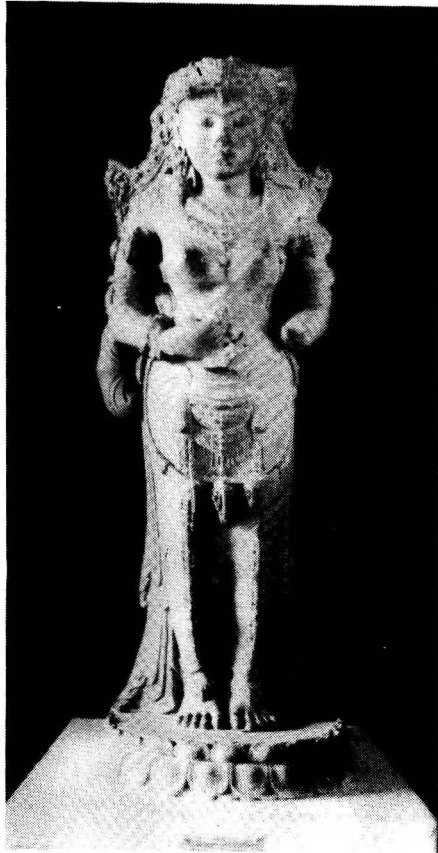
Pada abad berikutnya juga dikenal beberapa orang Ratu yang memegang tampuk pimpinan, di antaranya :

- a. Ratu Taj'al 'Alam memerintah kerajaan Aceh pada tahun 1641–1675. Ia menjadi ratu menggantikan suaminya Sultan Iskandar Tsani yang telah wafat. Setelah menjadi ratu ia bergelar Sultanah Taj'al 'Alam Safiatuddin Sah Berdaulat Zillulahi Fil Alam binti Sultan Iskandar Muda Johan Berdaulat. Di masa kekuasaannya, ia memberi kesempatan bagi kaum wanita untuk duduk dalam pemerintahan, serta memperluas pengertian demokrasi dengan membentuk tiga kelompok staf pemerintahan yang disebut Sagi. Ke tiga kelompok Sagi itu membawahi beberapa mukim.
- b. Ratu Nur 'Alam memerintah tahun 1675. Ia adalah puteri Ratu Taj' al 'Alam.
- c. Puteri Raja Seutia dengan gelar Sultan Inayat Zakiatuddin Sah memerintah kerajaan Aceh tahun 1678 – 1688.

Untuk jelasnya, beberapa contoh benda di bawah ini dapat berbicara sebagai bukti kenyataan sejarah.

17. Suhita

Batu; Jebuk, Punjul, Kalangbret,
Tulungagung, Jawa Timur;
awal abad ke 15; tinggi 160 cm;
koleksi Arkeologi no. inv. 6058.



Arca ini diperkirakan patung Ratu Suhita yang memerintah Majapahit pada tahun 1429–1447. Ia dilukiskan berpakaian kerajaan dengan hiasan yang sangat mewah. Keistimewaan dari arca ini, bahwa di punggungnya terdapat lukisan bunga teratai keluar dari sebuah telaga yang digambarkan dalam bentuk ombak. Telaga berarti dunia bawah dan mengandung air kehidupan yang akan melahirkan kehidupan baru. Suhita juga dikenal dengan sebutan Prabu Stri. Sayang sekali tidak banyak berita mengenai pemerintahannya.

18. Parwati

Batu; Candi Rimbi, dekat
Majawarna, Jombang, Jawa
Timur; abad ke 13; tinggi 2 m;
koleksi Arkeologi no. inv. 256a/103b.

Arca ini diperkirakan perwujudan seorang ratu Majapahit, yaitu permaisuri Raja Krtarajasa Jayawardhana. Sedangkan menurut Stutterheim arca ini adalah perwujudan Tribhuwanottunggadewi yang memerintah tahun 1328 – 1350. (A.J. Bernet Kemperes, *Ancient Indonesian Art*, hal 83).

19. Derham

Emas; Aceh; Abad ke-17;
garis tengah 13,54 mm;
tebal 0,74 mm; koleksi
Numismatik no. inv. 3113.

Berbentuk bundar pipih. Pada sisi muka tertera tulisan berhuruf Arab : "Taj 'al Alam" dan di sisi belakang "Safiatuddin Berdaulat Syah". Sultanah Taj'al Alam merupakan raja wanita yang pertama memerintah kerajaan Aceh. Selama pemerintahannya, kerajaan Aceh tidak berhasil dikuasai Belanda, sebab Sultanah selalu memperkuat angkatan perangnya. Selain itu bidang ekonomi juga ditingkatkan, sehingga rakyat hidup sejahtera, rukun, dan damai.

20. Derham

Emas; Aceh; tahun 1675–1678;
garis tengah 12,11 mm, tebal
12,11 mm, berat 0,5 gram;
koleksi Numismatik no. inv. 2043/3101.

Berbentuk bundar pipih. Pada sisi muka tertulis berhuruf Arab Melayu yang berbunyi "Paduka Sri Sultanah Nur al Alam". Tepinya dihiasi bulatan-bulatan kecil menyerupai mutiara. Pada sisi belakang tertera tulisan berhuruf Arab yang

berbunyi "Nakiat ad 'adin Syah berdaulat". Tepinya dihiasi bulatan-bulatan kecil menyerupai mutiara. Beredar pada masa pemerintahan Sultanah Nur'al'alam Nakiat'addinsyah berdaulat.

21. Derham

Emas; Aceh; tahun 1678–1688;
garis tengah 13,68 mm, tebal
0,78 mm, berat 0,5 gram;
koleksi Numismatik no.
inv. 2149/3121.

Berbentuk bundar pipih. Pada sisi muka tertera tulisan berhuruf Arab Melayu yang berbunyi "Paduka Sri Sutanah Anayat Syah". Tepinya dihiasi bulatan-bulatan kecil menyerupai mutiara.

Pada sisi belakang tertera tulisan berhuruf Arab Melayu yang berbunyi "Zakiat Ad' din berdaulat Syah". Tepinya dihiasi dengan bulatan-bulatan kecil menyerupai mutiara. Beredar pada masa pemerintahan Sultanah Anayat Syah Zakiat ad'din berdaulat Syah.

B. Wanita sebagai Tokoh Legenda/Sejarah

Sejak dahulu kala wanita telah memegang peranan penting di dalam masyarakat, baik sebagai ratu maupun membantu suami atau anak memerintah suatu kerajaan. Di samping wanita yang turut aktif ada juga wanita yang berada di belakang raja, namun pengaruhnya sangat besar sehingga dijadikan tokoh Legenda, di antaranya ialah :

- a. Ken Dedes, ia adalah puteri tunggal Mpu Purwa, seorang pendeta Budha di Panawijen. Pada masa lalu pendeta merupakan seorang cendekiawan dan menjadi penasihat raja. Dengan demikian Ken Dedes sebagai puterinya sudah tentu mendapat pendidikan yang baik dari orang tuanya. Di samping pandai, ia juga sangat cantik, diceriterakan bahwa "haribaannya bersinar". Menurut pendeta Logha-

we, wanita yang "haribaannya menyala" adalah wanita nareswari. Betapa pun nestapanya, lelaki yang menikah dengannya akan menjadi raja besar. Memang Ken Dedes akhirnya seorang permaisuri raja yang besar kekuasaannya. Selain itu ia juga menurunkan raja-raja besar seperti :

- 1) Sri Jayawisnuwarddhana, raja Singasari, memerintah 1248–1268;
- 2) Krtanagara, Raja Singasari, memerintah 1266–1292;
- 3) Hayam Wuruk, raja Majapahit, memerintah 1350–1389.

Dalam hal ini walaupun Ken Dedes hanya seorang permaisuri, namun dengan ilmu pengetahuan yang ada padanya, ia turut menentukan roda pemerintahan dan mendidik keturunannya dengan baik.

- b. Ratu Kencana Wungu, ia merupakan tokoh di dalam ceritera Damarwulan. Ceritera ini hanya ceritera roman saja, mungkin pengarang mendapat ilham dari para ratu yang pernah memerintah Majapahit. Namun demikian ceritera Damarwulan ini digambarkan pada uang Gobog. Besar kemungkinan bahwa Kencana Wungu bukan fiksi, tetapi memang tokoh sejarah.
Siapakah sebenarnya Kencana Wungu itu, tidak diketahui karena belum ada penemuan prasasti yang menyebutkan tokoh ini.
- c. Di daerah Minangkabau kita mengenal Bunda Kanduang. Ia seorang tokoh wanita yang berkuasa, bijaksana, dan hampir seluruh kata-katanya dituruti/dipatuhi. Mungkin dahulu pernah ada seorang tokoh wanita yang sedemikian besar pengaruh dan kekuasaannya, sehingga merupakan ilham bagi pengarang untuk membuat hikayat ini. Walaupun ceritera mengenai Bunda Kanduang merupakan mitos saja tetapi orang yang berasal dari daerah Minangkabau me-

rasa bahwa Bunda Kandung bukan mitos melainkan tokoh sejarah dan sampai sekarang pun hukum adat di Sumatera Barat bersifat matrilineal.

Tokoh wanita tidak hanya terkenal di dalam ceritera mitos atau legenda, tetapi juga di dalam agama. Di dalam agama Hindu atau Budha kita mengenal beberapa tokoh dewi seperti: Dewi Parwati, Dewi Sri, Dewi Saraswati, dan Dewi Tara. Dewi-dewi ini juga dipuja sama seperti memuja dewa.

Di Indonesia, biasanya ratu, permaisuri atau raja setelah meninggal diarcakan dalam bentuk dewi atau dewa dari agama Hindu atau Budha sesuai dengan kepercayaan mereka pada waktu mereka masih hidup. Contoh-contohnya terwujud pada benda-benda tersebut di bawah ini.

22. Tara

Perunggu; Bumiayu, Jawa Tengah;
abad ke-8 – 10 ; tinggi 15,5 cm;
garis tengah 11,5 cm; koleksi
Arkeologi no. inv. 6590.



Dalam agama Budha Mahayana Tantra, Dewi Tara memegang peranan yang sangat penting. Ia dipuja bersama-sama de-

ngan Avalokitesvara atau sendiri. Dewi Tara adalah sakti dari Avalokitesvara.

Di India Utara pada abad ke-6 banyak ditemukan arca Tara. Pada abad-abad berikutnya pemujaan kepada Dewi Tara menjadi sangat populer, bahkan meluas sampai ke Indonesia. Di Indonesia, Dewi Tara disebut di dalam prasasti, yang berhuruf Nagari dan berasal dari Candi Kalasan, berangka tahun 778.

23. Saraswati

Perunggu; Candirejo, Nganjuk,
Jawa Timur; abad ke-11-12;
tinggi 9 cm; koleksi Arkeologi
no. inv. 5423.



Saraswati terkenal sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan, Kesenian dan ahli pidato atau ceramah. Sebagai Dewi Kesenian ia memegang alat musik, yang disebut *Vina*. Saraswati adalah istri Dewa Brahma.

24. Prajnaparamita (Ken Dedes)

Batu; Singasari, Jawa Timur;
abad ke-13 – 14; tinggi 126 cm;
koleksi Arkeologi no. inv. 1430/NI 387.

Prajnaparamita adalah seorang dewi yang mempunyai kedudukan tertinggi di dalam aliran Budha Mahayana.

Dia dianggap sakti Budha atau Bodhisatva dan juga merupakan lambang ilmu pengetahuan yang sempurna. Sedangkan arti *Prajnaparamita* itu sendiri adalah : prajna berarti kebijaksanaan dan paramita berarti kebajikan.

Arca ini merupakan perwujudan Ratu Ken Dedes permaisuri Ken Arok, Raja Singasari.

Ekspresi wajahnya memancarkan bahwa dia seorang wanita yang kuat, cerdas, agung, gagah dan bijaksana.

25. Pararaton

Lontar; aksara Jawa, berbahasa Jawa,
bentuk prosa; ditulis di Iccasada di
desa Celapenek, Jawa Timur; tahun 1535 Saka
atau 1613 Masehi; panjang 50 cm, lebar 2 cm 53 lempir/3 baris; koleksi
Naskah no. inv. L.600.

Menceritakan riwayat Ken Arok, pendiri kerajaan Singosari, sejak lahir hingga akhir hayatnya, sampai berdirinya kerajaan Majapahit oleh Raden Wijaya yang bergelar Sri Kertarajasa. Selanjutnya berisi kisah raja-raja Majapahit beserta keturunannya dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa itu. Akhirnya diceritakan Raja Kertabumi wafat pada tahun 1400 Saka ($\pm$ 1478 Masehi).

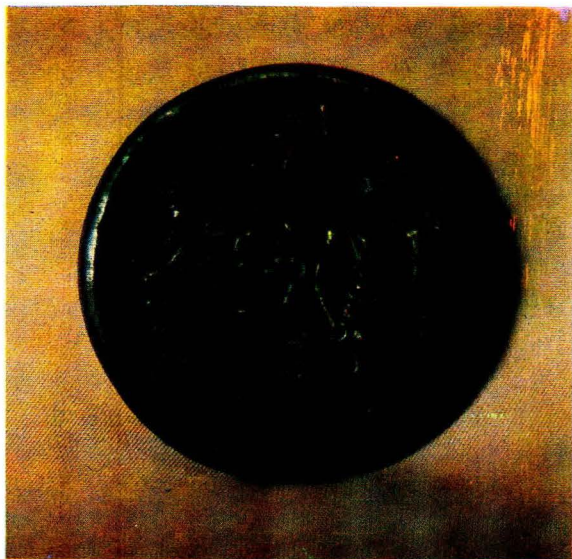
Dalam salah satu episode diceritakan, bahwa Ken Dedes, puteri Mpu Purwa, seorang pujangga pemeluk agama Buda Mahayana, luar biasa cantiknya, tak ada yang menyamai. Ia seorang narewari/ardaneswari, wanita yang paling utama. Oleh Dang Hyang Lohgawe diterangkan, meskipun orang berdosa jika memperistri wanita itu akan menjadi Maharaja. Hal ini le-

bih mendorong keinginan Ken Arok untuk mempersunting Ken Dedes. Dengan membunuh Tunggul Ametung, akhirnya Ken Arok berhasil memperistrikan Ken Dedes dan menjadi raja Singosari yang pertama.

Ken Dedes kemudian menurunkan raja-raja besar yang memerintah kerajaan Singosari dan Majapahit.

26. Gobog

Tembaga; Majapahit; abad ke 15–16; garis tengah 90,55 mm, tebal 6,40 mm; koleksi Numismatik no. inv. 2901.



Berbentuk bundar. Pada sisi muka terdapat relief berbentuk gambar wayang (wanita dan pria), pohon dan alat upacara, seperti dupaan, kendi, dan cakra.

Relief ini menggambarkan Ratu Kencana Wungu yang sedang beristirahat dengan suaminya Damarwulan di bawah pohon yang rindang.

27. Syair Damarwulan

Kertas; beraksara Arab,
bahasa Melayu, bentuk puisi
(syair) ; panjang 21 cm, lebar
16,8 cm; 72 halaman/18 ba-
ris; koleksi Naskah no. inv.
Br. 122.

Menceriterakan tentang seorang Ratu Majapahit yang sangat cantik, bernama Kencana Wungu. Ia dipinang oleh Raja Blambangan, seorang raja yang mempunyai kekuasaan besar, tetapi Kencana Wungu menolaknya. Karena ditolak, Raja Blambangan yang bernama Menakjingga menyerang kerajaan Majapahit. Kencana Wungu tahu bahwa Menakjingga bukan tandingan Majapahit. Walaupun demikian, ia harus menyelamatkan kerajaannya agar tidak jatuh ke tangan Menakjingga. Dengan meminta bantuan Damarwulan, akhirnya kerajaan Majapahit dapat mengalahkan Menakjingga. Damar Wulan adalah anak patih Majapahit yang telah mengundurkan diri dan menjadi pertapa.

28. Hikayat Cindur Mata

Kertas; aksara Arab, bahasa
Melayu, bentuk prosa; panjang
19,5 cm, lebar 15,5 cm; 316 ha-
lamam/17 baris; koleksi Naskah
no. inv. W. 207.

Sebuah ceritera yang bersifat mitos, tentang kisah kehidupan Bunda Kandung (Bundo Kandung) dan anak cucunya.

Diceriterakan di negeri Tanjung Bunga, Bunda Kandung mempunyai dua orang anak laki-laki, yang tua bernama Dang Tuanku, sedang yang muda bernama Cindur Mata. Bundo Kandung menyuruh kedua anaknya pergi ke sungai Tarab untuk meminang Putri Bungsu. Keduanya pulang tanpa hasil karena

putri telah bertunangan dengan Imbangjaya. Bunda Kandung sangat marah dan akan bertindak dengan kekerasan, tetapi tidak jadi dilaksanakan. Maka dengan cara yang halus Cindur Mata disuruh melamar Putri Bungsu untuk Dang Tuanku. Usaha Cindur Mata berhasil. Kemudian Cindur mata kawin dengan Putri Linggagini dan mempunyai anak bernama Tuanku Maruloh.

C. Wanita dan Perhiasan

Wanita dan perhiasan rasanya sukar untuk dipisahkan, walaupun tidak semua wanita menyukai perhiasan. Pada zaman Indonesia Klasik orang memakai perhiasan menurut pola-pola yang erat hubungannya dengan agama, seperti :

- a. Hiasan daun-daunan yang dibentuk mengikal. Hiasan ini melambangkan hidup dan mati yang tak putus-putusnya.
- b. Hiasan berbentuk binatang yang dianggap memegang peranan penting di dalam agama, seperti siput, naga, garuda, dan kepala Kala.
- c. Hiasan berupa fragmen suatu ceritera seperti fragmen ceritera Sri Tanjung, Ramayana, dan Arjuna sedang bertapa.

Sebagai contohnya lihat benda-benda berikut ini.

29. Anting-anting Hiasan Rambut

Emas; dari Tulungagung, Jawa Timur;
abad ke 14; tinggi 13 cm; koleksi
Arkeologi no. inv. 6816.

Perhiasan yang dipakai sekitar abad ke-14 ini sangat indah dan mempunyai makna yang dalam. Di sini terlihat sebagai fokus hiasan adalah menggambarkan tokoh Dewa Surya yang sedang mengendarai kuda. Di bagian bawah terdapat gambar sankha (siput) bersayap yang merupakan salah satu laksana Dewa Wisnu.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa perhiasan pada masa ini, umumnya dihubungkan dengan filsafat hidup.

30. Lencana Hiasan

Emas; Madiun, Jawa Timur;
abad ke 14; tinggi 8,5 cm;
koleksi Arkeologi
no. inv. 1493.



Perhiasan lain yang cukup menarik ialah penutup kemaluan seorang anak perempuan. Perhiasan ini dihias dengan relief seorang perempuan naik seekor ikan. Mungkin perempuan ini Sri Tanjung.

Sri Tanjung adalah seorang tokoh ceritera yang amat terkenal pada jaman Majapahit. Sri Tanjung merupakan seorang isteri yang amat cantik dan setia kepada suaminya, yang bernama Sidapaksa, yaitu seorang bangsawan yang berada di Istana Raja Sulakrama. Pada suatu hari Sidapaksa diperintah untuk pergi ke Istana Raja Indra. Selama Sidapaksa pergi, Raja Sulakrama mencoba merayu Sri Tanjung, tetapi tidak berhasil. Karena marah, setelah Sidapaksa kembali Raja Sulakrama menfitnah Sri Tanjung, sehingga Sri Tanjung dibunuh oleh suaminya. Melihat keadaan ini Dewi Durga mengirim Sri Tanjung ke Surga. Dalam perjalanan menuju surga ia menyeberang sungai dengan seekor ikan berbelalai seperti gajah.

Ceritera inipun mengandung makna bahwa kebenaran, kesetiaan, dan kebaikan pasti akan membawa kebahagiaan. Demikian juga tindakan tegas dari Dewi Surga sebagai seorang Dewi yang bertanggung-jawab atas segala sesuatu yang terjadi di dunia, mempunyai makna yang dalam.

III. WANITA DALAM MASA PERJUANGAN

Dalam menghadapi tantangan lingkungannya, kaum wanita Indonesia tidak hanya berpartisipasi, melainkan turut berperan dan berjuang di samping kaum pria. Sesuai dengan tugas pokoknya sebagai ibu yang bertanggung jawab terhadap keluarga dan rumah tangga, ia bertanggung jawab pula atas keselamatan dan keamanan keluarga. Ia harus mampu menghadapi tantangan hidup. Tantangan yang timbul dari dalam maupun dari luar, baik yang disebabkan oleh ulah manusia, maupun yang timbul karena alam dan lingkungan. Dalam menghadapi berbagai tantangan yang kadang-kadang tidak ringan, ia berusaha melakukan berbagai upaya pertahanan demi kelangsungan kehidupan dan keselamatan keluarga serta dirinya. Dari pertahanan yang berhubungan dengan kehidupan rohani sampai kehidupan jasmani. Dari hal-hal yang bersifat spiritual, mental, sampai materi dan duniawi.

Sebagai warga negara, rasa patriotisme dan kebanggaan bangsa pun ada pada wanita. Peran-serta wanita dalam perjuangan nasional sudah dirintis sejak zaman pergerakan nasional. Sejarah telah membuktikan. Misalnya pada tanggal 22 Desember 1928, kaum wanita Indonesia berkumpul di Yogyakarta untuk memperjuangkan cita-cita bersama. Dalam kesempatan itu antara lain diperjuangkan persamaan hak dengan kaum pria, dan bertekad berjuang bersama kaum pria menuju cita-cita kemerdekaan bangsa. Kebulatan tekad tersebut memberi arti bersejarah kepada perjuangan wanita Indonesia, dan hari tanggal 22 Desember itu diresmikan menjadi Hari Ibu. Kaum wanita mulai bergabung dalam berbagai organisasi, baik organisasi politik maupun organisasi sosial.

Ketika pecah perang kemerdekaan, kaum wanita Indonesia juga turut bergerak berjuang berdampingan dengan kaum pria dan pemuda pejuang membela kemerdekaan. Secara spontan di mana-mana muncul organisasi laskar wanita, seperti Laskar Putri Indonesia (LPI), Barisan Srikandi, Wanita Pejuang, Barisan Muslimat, Pemuda Putri Indonesia (PPI) dan lain-lain.

Peran-serta wanita yang tidak kurang pentingnya dan turut menentukan kemenangan perang kemerdekaan adalah mengurus perawatan dan perbekalan. Dengan penuh pengabdian, di setiap daerah pertempuran didirikan dapur umum yang diselenggarakan oleh wanita.

Sarana, prasarana, dan bahan mentah yang akan dimasak sebagian besar diperoleh dari sumbangan masyarakat setempat yang umumnya juga dari uluran tangan kaum wanita. Dalam masa perang kemerdekaan dapur umum memegang peranan yang tidak kecil artinya. Di dapur umum inilah disediakan makanan untuk pasukan yang sedang berjuang. Dengan semangat juang yang tinggi, kaum wanita juga berjuang dalam bidang kesehatan, ketertiban masyarakat, membantu pemerintah daerah, menjadi utusan, intelijen dan lain-lain.

Di samping itu tidak sedikit kaum wanita yang berjuang di garis depan, maju di medan laga sebagai pejuang kemerdekaan, seperti Cut Nyak Dien dan Cut Mutiah di Aceh sampai Martha Christina Tiahahu di Maluku, dan lain-lain.

Martha Christina Tiahahu dilahirkan di desa Abubu, di pulau Nusa Laut (Maluku), pada sekitar tahun 1800 Masehi. Ia kemudian mendapat julukan "Mutiara Nusa Laut". Ayahnya bernama Paulus Tiahahu, seorang kapiten, pemimpin kelompok pejuang di Maluku pada masa itu. Awal perjuangannya dimulai sejak menginjak usia remaja. Dalam berbagai kegiatan perjuangan ia selalu ikut mengambil bagian dan pantang mundur. Dengan rambutnya yang panjang terurai ke belakang serta berikat kepala sehelai kain ia selalu mendampingi ayahnya dalam setiap pertempuran dan perjuangan. Siang malam ia hadir dan ikut mengambil bagian dalam pembuatan kubu-kubu pertahanan. Ia bukan saja mengangkat senjata, berjuang di garis depan, tetapi juga memberi semangat kepada kaum wanita di Maluku, agar mereka ikut mengambil bagian mendampingi kaum pria dalam setiap medan pertempuran, seperti penyergapan dan pertahanan benteng Beverwijk di Sila Leinitu (di Nusa Laut), pertempuran di pantai Waisisil (Saparua), sampai pertahanan benteng Duurstede di Saparua. Dalam pertem-

puran di Ulot dan Ouw (di Saparua) tekadnya betul-betul nampak. Dengan semangat yang berapi-api ia turun di medan laga. Bahkan ketika senjata-senjata api tidak dapat digunakan lagi karena kehabisan mesiu. Martha Christina Tiahahu menggunakan batu untuk menggempur musuh. Ia pun mengetahui fungsi pimpinan yang kuat. Waktu mendengar ayahnya akan dihukum mati, dengan sungguh-sungguh ia mengajukan permohonan agar ia diizinkan menggantikan ayahnya menjalani hukuman mati. Namun permintaan itu ditolak. Karena adanya berbagai tekanan dan kemarahan yang tidak dapat diledakkan, akhirnya Martha Christina Tiahahu jatuh sakit. Kondisinya makin melemah. Dalam pelayaran menuju pembuangan di pulau Jawa, menjelang tanggal 2 Januari 1818, ia gugur sebagai bunga bangsa.

Jelaslah bahwa selama perang kemerdekaan peran-serta kaum wanita juga ikut menentukan kemenangan. Kaum wanita tidak hanya sebagai ibu dari anak-anaknya, tetapi juga sebagai ibu bangsa yang berani mengangkat senjata.

A. Wanita dan Senjata Pribadi

Untuk menjaga keselamatan dan mempertahankan diri dari serangan sesama manusia dan binatang, maka dibuatlah senjata pelindung. Dalam hal ini, wanita pun siap dengan senjata-senjata tertentu yang benuk dan ukurannya disesuaikan dengan kodrat wanita. Jenis dan namanya bermacam-macam sesuai dengan kebiasaan, adat dan lingkungan setempat. Beberapa contoh, misalnya golok dan perisai dari Maluku yang benar-benar berfungsi sebagai senjata pertahanan pribadi. Di daerah Banten dipakai senjenis pisau, yang bentuknya menyerupai kapak. Senjata jenis ini sampai sekarang tetap digunakan oleh wanita dalam kesempatan upacara-upacara adat. Senjata tusuk yang biasa dibawa dan dipakai oleh wanita-wanita di Jawa berupa keris kecil yang disebut Patrem. Di Aceh lain pula. Misalnya pada waktu perang Aceh, digunakan uga sejenis keris khas daerah Aceh yang bernama rencong sebagai senjata pribadi para wanita pejuang di sana.

31. Golok Maluku

Besi dan kayu, Kepulauan Tanimbar,
Maluku; panjang 57 cm, lebar 10 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 3086.

Golok merupakan salah satu senjata yang digunakan sebagai alat pertahanan. Biasanya pasangan golok ini adalah perisai.

Pada saat ini golok dipakai untuk keperluan sehari-hari, seperti menebas kayu/pohon di hutan. Selain itu juga merupakan peralatan untuk menari.

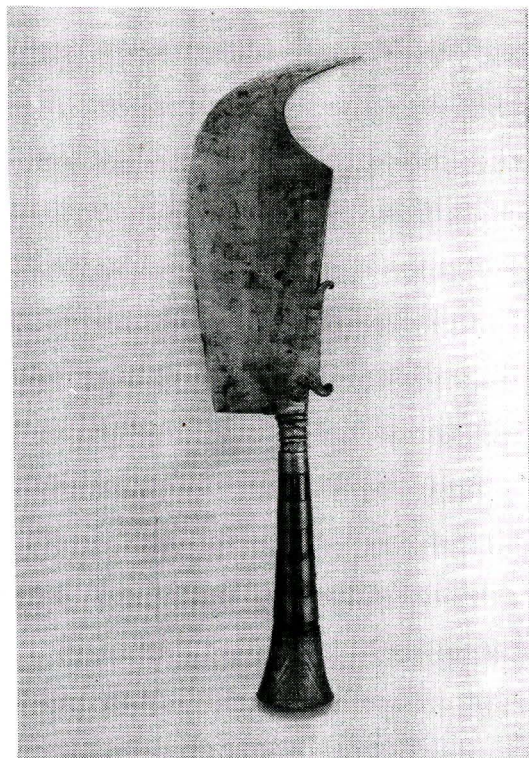
32. Perisai Maluku

Kayu; Kepulauan Tanimbar,
Maluku; panjang 75 cm, lebar 9 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 3087.

Bentuk segi empat panjang. Pada bagian muka terdapat punggung yang menonjol. Pada bagian belakang terdapat pegangan. Perisai ini kadang-kadang digunakan untuk menari, tari cakalele.

33. Pisau Betok

Besi; Banten, Jawa Barat;
panjang 13,5 cm, lebar 6 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 1124



Pisau besar ini mirip kapak bentuknya. Sampai sekarang dalam upacara adat pisau jenis ini digunakan oleh wanita.

34. Patrem

Besi; Jawa Tengah; panjang 25 cm,
lebar 5 cm; koleksi Etnografi
no. inv. 5432.

Keris kecil, dengan bilah lurus disebut Kekeboan Cangkring. Biasanya digunakan oleh wanita, disimpan di balik ikat pinggang setagen, atau diselipkan antara lilitan setagen. Biasanya keris kecil ini merupakan hadiah yang diberikan oleh orang tua kepada anak gadisnya.

35. Rencong

Besi; Aceh; panjang 37 cm,
lebar 7 cm; koleksi Etnografi
no. inv. 20323.

Rencóng merupakan senjata tajam, sejenis keris khas Aceh. Ciri khas rencong terletak pada gagang dan ujung sarungnya. Biasanya rencong merupakan lambang kejantanan bagi laki-laki Aceh. Namun dalam perjuangan perang Aceh banyak wanita yang menyangand rencong sebagai senjata pribadi mereka.

B. Wanita dan Pertahanan Lingkungan.

Dalam upaya menjaga keamanan, ketentraman dan kebahagiaan keluarga/lingkungan, maka timbul usaha-usaha untuk melakukan berbagai cara dan kegiatan penanggulangan terhadap kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Untuk mengatasi kemungkinan adanya berbagai gangguan keamanan yang disebabkan oleh gejala alam yang tidak dapat ditentukan sebelumnya, dibuatlah patung dewa/dewi pelindung yang kemudian merupakan lambang tertentu. Misalnya Dewi Sri sebagai dewi padi, melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Selain itu diciptakan juga patung-patung nenek moyang yang berwujud wanita, seperti patung Somboan dari Tanah Batak dan Hampatong dari Dayak. Patung wanita ini dijadikan sarana penjaga kampung atau rumah tangga, dengan harapan agar lingkungannya dilindungi oleh kekuatan patung tersebut. Patung-patung itu dianggap dapat melindungi mereka dari kejahatan, baik yang tampak oleh mata biasa maupun yang tidak nyata.

Rasa tidak aman dan adanya kekhawatiran akan ketidakbahagiaan dalam keluarga, menyebabkan manusia membuat peraturan atau simbol kebahagiaan. Dalam naskah *Serat Candraning Wanita* terdapat cara-cara wanita mendapatkan kebahagiaan menurut nilai budaya Jawa, bagaimana cara mendapatkan bibit unggul dan lain-lain yang merupakan perwujudan Keluarga Berencana (KB). Perkembangan penduduk yang demikian pesat, menimbulkan ledakan jumlah penduduk. Hal ini sudah tentu membawa masalah

bagi kehidupan bernegara. Jumlah penduduk yang membengkak dapat mendatangkan ketidakserasian antara jumlah pekerjaan yang tersedia dan tenaga kerja yang ada. Akibatnya timbul pengangguran, jumlah makanan yang tersedia tidak memadai, dan sebagainya. Untuk itu, usaha mengendalikan penduduk menjadi program pemerintah. Usaha keras pemerintah ini juga melibatkan peranan wanita dalam menanggulangi jumlah anaknya. Motto keluarga kecil keluarga bahagia dan sejahtera terus dicanangkan. Dan diwujudkan sebagai ilustrasi pada salah satu mata uang logam Rp. 5,— (lima rupiah).

36. Cili

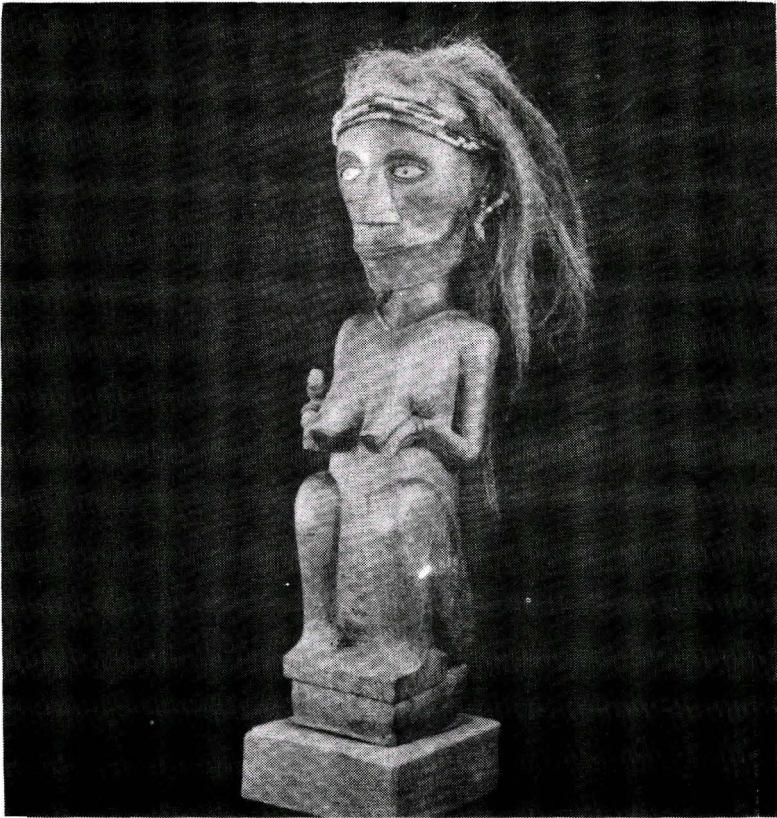
Daun lontar; Ringdikit,
Bedulu, Bali Selatan; Bali;
lebar 22 cm, tinggi 41,5 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 18660.

Patung ini dibuat dari daun lontar, berbentuk seorang dewi lengkap dengan hiasan kepalanya.

Pada upacara panen di sawah, patung ini dipasang pada tempat tertentu dan menjadi simbol kesuburan, sebagai penjelmaan Dewi Sri atau Dewi Padi. Mereka percaya bahwa Sri akan menjaga hasil sawah mereka dari gangguan hama.

37. Somboan

Kayu; Batak Toba, Sumatera Utara;
lebar 12 cm, tinggi 52,5 cm;
koleksi Etnografi
no. inv. 3838.



Patung nenek moyang ini biasanya diletakkan di atas para-para yang terdiri dari patung laki-laki dan perempuan. Digunakan sebagai penjaga keselamatan rumah tangga.

38. Hampatong

Kayu Hitam; Sungai Ambuluh,
Sintang, Kalimantan; garis
tengah 40 cm, tinggi 237 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 8213.



Hampatong adalah patung kayu yang dianggap sebagai penjelmaan nenek moyang yang menjaga keselamatan kampung.

39. Serat Candraning Wanita

Naskah kertas; berbahasa Jawa,
aksara Jawa, bentuk prosa;

dilengkapi gambar-gambar sket,
menggunakan tinta hitam;
panjang 34,5 cm, lebar 21,5 cm,
438 halaman/14 baris; koleksi
Naskah no. inv. DJ. 956.

Berisi penggambaran keadaan/peri laku wanita berdasarkan hari kelahiran, keadaan tubuh, tinggi badan, warna kulit sampai bagian-bagian badan, seperti mata, bulu mata, dan lain-lain.

Sopan santun hubungan suami isteri sampai cara dan upaya untuk memperoleh keturunan yang baik, sehat jasmani dan rokhani.

Untuk mendapatkan karunia bibit unggul (*wiji utami*) perlu ada "laku" yaitu dengan menjalankan berbagai jenis tapa atau cara. Antara lain dalam hubungan suami istri diatur sedemikian rupa dengan memilih saat, hari/pasaran, tanggal, dan bulan yang baik. Di samping itu harus ada kesopanan. Apabila melanggar aturan yang telah ditentukan akan berakibat tidak baik, misalnya: anaknya meninggal, anaknya bodoh, selalu mendapat celaka, lupa kepada orang tua, menjadi anak perusak, suka berbuat hal-hal yang tidak baik, dan masih banyak lagi. Sebaliknya apabila ketentuan-ketentuan yang baik ditaati/dilaksanakan sebaik-baiknya, apa yang diidam-idamkan dapat terkabul. Maka terciptalah keluarga yang sehat, bahagia, dan sejahtera. Di samping ber KB, menjarangkan kelahiran, hal tersebut dapat mempertinggi kesehatan ibu, anak, dan keluarga.

40. 5 Rupiah

Aluminium; garis tengah 28,52 mm,
tebal 1,94 mm; Republik Indonesia,
tahun 1974; koleksi Numismatik
no. inv. 11420.

Berbentuk bundar pipih. Sisi belakang terdapat gambar empat orang berdiri, dua orang dewasa dan dua orang anak. Di sebelah atas tertera huruf KB. Gambar dan tulisan berada dalam untaian padi dan kapas. Di sebelah atas bertuliskan "MENUJU KESEJAHTERAAN RAKYAT"

Gambar ini menunjukkan bahwa pemerintah dewasa ini sedang menggalakkan program Keluarga Berencana. Dengan program ini pemerintah mengharapkan agar rakyat Indonesia menyadari pentingnya keluarga kecil di masa kini dan masa yang akan datang, demi terwujudnya keluarga sejahtera. Dengan dua orang anak, orang tua dapat mendidik dan membiayai sekolahnya, sehingga menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa, negara, dan agama.

IV. WANITA MASA PEMBANGUNAN

Dalam masyarakat kita, wanita memegang peranan penting. Sesuai dengan kodratnya, peran utama wanita melahirkan anak-anaknya. Selain itu juga sebagai ibu rumah tangga yang mengasuh, membesarkan anak dan sebagai pendamping suami. Kegiatan ini terutama erat hubungannya dengan pengelolaan rumah tangga, seperti: mengatur alat rumah tangga, membagi hasil kerja suami (mengatur anggaran belanja), mengolah bahan mentah menjadi makanan utama atau tambahan, menerima tamu dan lain-lain.

Dalam usaha mengasuh dan membesarkan anak-anak, keterampilan mengolah makanan membutuhkan pengetahuan khusus mengenai bahan yang akan diolah. Untuk pengolahan tadi dibutuhkan peralatan, yang mungkin diciptakan atau diperbaharui bentuk dan pemakaiannya disesuaikan dengan kondisi dan situasi daerahnya. Hal ini akan mempermudah kegiatannya sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan pekerjaan tersebut.

Kegiatan yang erat hubungannya dengan masalah pengasuh anak adalah membimbing anak memasuki kehidupan bermasyarakat. Mengajarkan bagaimana anak harus bertingkah laku, bagaimana anak memilih perbuatan yang baik dan yang tidak baik. Salah satu cara yang juga termasuk dalam pendidikan adalah anak-anak tadi berperan meniru kehidupan orang dewasa, misalnya dengan bermain anak-anakan boneka kayu atau boneka tanah liat.

Sebagai ibu rumah tangga tidak luput dari mengatur peralatan dalam rumah dan menjadikan rumah sebagai tempat tinggal yang nyaman dan pusat kegiatan sosialnya. Untuk menjadikan rumah tempat yang menyenangkan juga diperlukan peralatan seperti lampu, hiasan rumah, alat menjamu tamu, seperti wadah sirih yang dahulu merupakan alat utama untuk menjamu tamu yang datang. Selain peran utama tersebut di atas, wanita juga dapat berperan sebagai seniman, mengepalai upacara adat, sebagai dukun penyembuh dan lain-lain.

Sejak awal perkembangan manusia, wanita telah banyak melakukan pengamatan lingkungan. Mungkin hal ini terjadi karena

wanita lebih banyak tinggal di rumah dibandingkan suaminya. Hasil pengamatannya banyak membantu kehidupan keluarga, misalnya pengamatan terhadap lingkungan alam sekitarnya, antara lain tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan obat-obatan (jamu tradisional), kulit kayu yang bisa dijadikan pakaian, dan bentuk benda alam yang ada di sekitarnya itu ditiru menjadi bentuk ragam hias pada benda budaya.

Dengan keahlian mengolah, bahan yang akan dijadikan peralatan dipadu dengan motif-motif pada benda budaya tadi. Kemudian motif-motif daya yang mempunyai nilai seni. Ternyata motif-motif tadi tidak hanya membantu keindahan benda budaya, tetapi juga mempunyai arti simbol tertentu.

Dalam kehidupan ini banyak hal yang tidak mudah dipecahkan oleh akal manusia atau oleh kekuatannya sendiri. Manusia merasakan adanya satu kekuasaan di atas kekuatannya, sehingga manusia memuja kekuasaan tadi untuk meredakan ketakutannya. Untuk itu diadakan berbagai macam upacara, baik upacara daur hidup maupun upacara adat desa. Kegiatan upacara ini banyak dijalankan oleh wanita karena sikap wanita lebih banyak melindungi keluarga dalam rumah tangganya dan lebih teliti dalam menyiapkan upacara tadi.

Dewasa ini negara kita sedang membangun. Kaum wanita Indonesia turut berpartisipasi aktif dalam pembangunan di segala bidang, dari bidang ekonomi, politik, sosial, budaya sampai bidang pertahanan dan keamanan. Tidak sedikit kaum wanita yang duduk sebagai anggota ABRI, pemegang jabatan dalam pemerintahan, ahli pendidikan, ahli medis, berkecimpung dalam berbagai bidang teknologi, sampai menekuni bidang teknologi canggih.

A. Peran Wanita dalam Rumah Tangga dan Pendidikan Keluarga

Salah satu peranan wanita dalam masyarakat adalah menjalankan tugas sebagai ibu yang melahirkan dan membesarkan anak-anaknya yang akan menjadi generasi penerus. Ibu berkewajiban mendidik, mengasuh, dan membimbing mereka menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri maupun

masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan fisik yang sehat, karena dari badan yang sehat akan lahir jiwa yang sehat pula. Kesehatan diperoleh dari makanan yang baik.

Untuk memperoleh makanan yang baik diperlukan pengetahuan khusus tentang bagaimana cara memasak makanan, memilih makanan, menyusun menu, baik untuk makanan pokok maupun makanan tambahan.

41. Tungku (Hawu)

Tanah liat; Menes, Jawa Barat;
panjang 66 cm, lebar 36 cm,
tinggi 25 cm; koleksi Etnografi
no. inv. 22115.

Tungku ini menggunakan kayu sebagai bahan bakarnya. Merupakan tungku tradisional yang umum digunakan di Indonesia.

42. Dandang

Tembaga; Jakarta;
tinggi 70 cm,
garis tengah 60 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 1157.

Alat untuk memasak nasi, pada umumnya digunakan di pulau Jawa.

Perlengkapan dandang yang dipakai untuk memasak nasi adalah kukusan. Kukusan ditaruh di atas dandang untuk menguapi beras yang ada di dalam kukusan sehingga masak menjadi nasi.

43. Kukusan

Anyaman bambu; Jakarta;
tinggi 40 cm, garis tengah 40 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 4812.

Kukusan biasanya menjadi pasangan dandang yang digunakan untuk memasak nasi atau kue dengan cara diuapkan.

Cara memasak nasi: setelah beras dicuci bersih dikukus di atas dandang sampai setengah masak. Beras setengah masak diberi air mendidih (diaron) sampai air habis meresap ke dalam beras. Nasi aron dituang ke dalam kukusan kembali, diuapkan di atas dandang sampai matang.

44. Penggorengan

Tanah liat; Bali Selatan; Bali;
tinggi 12,5 cm, garis tengah 35,5 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 21960.

Penggorengan semacam ini digunakan untuk menggoreng lauk pauk yang akan dimakan bersama nasi.

45. Pendil

Tanah liat; Jawa Tengah;
tinggi 23 cm, garis tengah 12 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 1374.

Pendil biasanya digunakan untuk masak air, jamu godog atau sayur yang berkuah.

46. Gantungan Pendil

Daun lontar; Pulau Sula,
Maluku; panjang 49 cm;
koleksi Etnografi no. in. 17513.

Gantungan pendil diletakkan di dapur, digunakan untuk menggantungkan pendil yang berisi sayur.

47. Pipisan

Batu kali; Kedu, Jawa Tengah;
panjang 25 cm, lebar 21 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 1609.

Pipisan dipakai untuk menghaluskan bumbu masakan. Namun pipisan jenis ini sering juga dipakai untuk menghaluskan bahan-bahan jamu.

48. Alat Tiup Api

Bambu; Jawa Barat;
garis tengah 3,5 cm,
panjang 45 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 4808.

Digunakan untuk meniup api pada dapur-dapur yang menggunakan tungku kayu bakar.

49. Tenong

Anyaman bambu; Tegal, Jawa Tengah;
panjang 40 cm, lebar 35 cm, tinggi 10 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 4790.

Wadah makanan atau kue yang terbuat dari anyaman bambu. Biasanya tenong ini berisi makanan yang dibawa pada pesta-pesta adat.

50. Gentong

Tanah liat; Siruas, Serang, Jawa Barat;
garis tengah 50 cm, tinggi 36 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 28227.

Gentong merupakan wadah air bersih yang umumnya diletakkan di sudut dapur, atau dekat pintu masuk. Gentong ini biasanya dibuat oleh wanita. Pembuatan gentong harus disertai dengan kecermatan dan ketelitian yang tinggi.

51. Cetakan Sagu (forna)

Tanah liat; Saparua, Maluku;
panjang 25 cm, lebar 14 cm, tinggi 5 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 2999.

Sagu adalah bahan makanan pokok penduduk Maluku. Cetakan sagu ini (forna) dipakai untuk membakar sagu yang mereka makan dengan cara memasukkan ke dalam kuah ikan (papeda).

52. Cetakan Kue Semprong

Tembaga; Jakarta; garis tengah 11,1 cm, panjang 53 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 21329.

Bentuk bulat tipis dengan pegangan/gagang panjang. Adonan kue dituang pada bagian yang bulat. Setelah agak matang langsung digulung. Bentuk kue semprong bulat panjang, mirip semprong lampu. Kue ini merupakan kue jajanan anak-anak, yang dimakan di luar makanan utama.

53. Cetakan Kue Serabi

Tanah liat; Kedu (Jawa Tengah);
tinggi 4 cm, garis tengah 30,5 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 1393.

Kue serabi dibuat dari tepung beras dan santan. Makanan ini biasanya dimakan pada pagi hari sebagai kue sarapan pagi.

54. Wadah Sirih

Kuningan; Negara, Kalimantan Selatan;
tinggi 23,8 cm, garis tengah 26 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 26872.

Wadah sirih dengan kaki tinggi, berpucuk kuncup teratai yang dianggap sebagai lambang kesucian.

Wadah sirih semacam ini merupakan bagian peralatan rumah tangga yang diletakkan di ruang tamu sebagai simbol ucapan selamat datang.

55. Tempolong

Kuningan; Kudus, Jawa Tengah;
garis tengah 15,5 cm, tinggi 14 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 26970.

Pasangan wadah sirih adalah tempolong, wadah ludah tamu dan tuan rumah. Ketika mereka memamah sirih sambil berbincang-bincang.

56. Alat Gendong

Kayu; Dayak Iban, Kalimantan Timur;
panjang 46,7 cm, lebar 18,3 cm,
tinggi 35,5 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 28357.



Alat gendong ini diletakkan di punggung untuk menggendong anak-anak kecil. Tali penggendong diikat pada bahu penggendong untuk memudahkan mereka bergerak pada waktu bekerja di ladang atau mencari makanan tambahan.

57. Boneka

Tanah liat; Bugis,
Sulawesi Selatan;
tinggi 13 cm, lebar 10 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 27161.

Boneka ini berbentuk pengantin dalam sikap duduk, merupakan permainan anak-anak yang menarik.

58. Congklak

Kayu; Ciamis, Jawa Barat;
panjang 82 cm, lebar 10 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 23909.

Permainan ini umum diketemukan di Indonesia, dan biasanya dimainkan oleh gadis-gadis dengan posisi duduk berhadapan. Bentuk batang congklak panjang dengan 7 lubang kecil pada masing-masing sisi kiri dan kanan. Pada ujung kayu terdapat lubang yang lebih lebar disebut lumbung.

Jalannya permainan bergantian. Apabila lawan mengisi lubang kosong berarti mati, maka giliran lawan yang bermain. Siapa yang mempunyai biji congklak paling banyak dan masih mempunyai biji di lubang-lubang kecil, berarti ia menang.

59. Lesung dan Alu

Kayu; Jawa;
panjang 14 cm, lebar 4,5 cm,
tinggi 3,5 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 4914/4915.

Lesung dan Alu digunakan untuk menumbuk padi, melepaskan butir-butir padi dari batangnya. Butir padi yang lepas disebut gabah, yang kemudian ditumbuk menjadi beras. Namun bunyi alu yang jatuh di lesung menjadi permainan bagi anak perempuan/wanita, terutama pada saat panen, atau waktu terang bulan.

60. Dolanan Lare-Lare Estri

Naskah kertas dengan gambar-gambar berwarna-warni disertai keterangan dalam bahasa Jawa, aksara Jawa, bentuk prosa. Dahulu dikenal dengan nama Platen Album Yogyakarta, ditulis di Yogyakarta, tahun 1929, atas pesanan Ir. J.L. Moens untuk Museum *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (museum Nasional); panjang 43 cm, lebar 34,5 cm; 123 halaman; Koleksi Naskah no. inv. DJ. 927.

Naskah ini berisi 85 (delapan puluh lima) macam permainan (dolan) anak-anak perempuan, yang dahulu dimainkan oleh anak-anak dari umur balita sampai meningkat usia remaja. Nama-namanya, antara lain : *lare-lare dolan anak-anakan gelek jenggel saha thunggulan, bundu gerit, gajah-gajah telenok, jagoan, angkling tumar wulung, blarak-blarak sempal, ngumbar momonganipun, gawe plengkungan, pasaran sekul pecel, bandhulan, gobag sodor, Ni Dhiwut, Ni Korek, Nini Thowog*, dan seterusnya sampai *arak-arakan temanten loro blonyo* dan *manggihaken temanten loro blonyo* (permainan upacara pengantin).

Di samping menyenangkan, permainan-permainan tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan. Misal : melatih rasa tanggung-jawab, kepemimpinan, percaya kepada diri sendiri, gotong royong, tenggang rasa dan seterusnya.

B. Wanita Bersama Alam dan Lingkungan Hidup

Wanita merupakan pengamat yang peka terhadap lingkungan. Hal ini mungkin karena intuisi wanita lebih banyak berperan dari pada kaum pria. Hasil pengamatan itu dijadikan pengetahuan yang digunakan untuk menghadapi lingkungan hidupnya.

Pengamatan terhadap beberapa tumbuh-tumbuhan menghasilkan berbagai benda untuk melindungi tubuh, seperti pengetahuan mengenai serat pohon atau kulit kayu menghasilkan pakaian kulit kayu wanita. Sebagian pengetahuan mengenai tumbuh-tumbuhan ini juga menghasilkan obat-obatan.

Beberapa naskah menjelaskan penggunaan bahan yang dihasilkan oleh lingkungan alam, seperti Pustaka Laklak dari Tanah Batak, berisi pengetahuan tentang pengobatan tradisional.

61. "Rok" Wanita

Serat Daun; Merauke, Irian;
panjang 60 cm, lebar 1.20 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 10481.

Wanita di daerah Merauke, Irian, menggunakan "rok" ini sepanjang hari. Tali "rok" yang berjuntai dibuat dari sejenis pohon alang-alang atau kulit kayu. Jajaran tali sangat rapat, sehingga jika si pemakai berjalan maka tali-tali itu menutupi bagian yang memang "sangat rahasia" untuk dilihat.

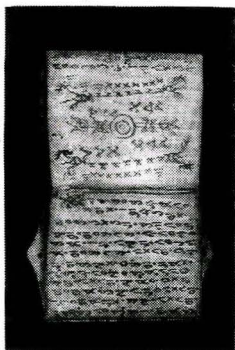
62. Pakaian Adat

Kulit kayu; Toraja, Sulawesi Selatan,
Baju atas : panjang 180 cm, lebar 90 cm;
Rok bawah : panjang 50 cm, lebar 210
cm; koleksi Etnografi no. inv. 16656.

Pakaian tradisional ini dipakai pada upacara-upacara adat. Bahannya terbuat dari sejenis kulit kayu pohon beringin yang dipukul sampai tipis dan rata. Tinggi rok bawah 2,00 m, digunakan dengan cara melipatnya sehingga bentuk rok itu bertingkat 3 lapis.

63. Pustaha Laklak

Naskah kulit kayu alim; aksara
Batak, bahasa Batak, bentuk
prosa; berillustrasi menyerupai
gambar binatang; panjang 11 cm,
lebar 9 cm; 59 halaman/11 baris;
koleksi Naskah no. inv. D. 11.



Antara lain berisi uraian tentang berbagai macam obat tradisional yang dipergunakan di daerah Tanah Batak (Tapanuli) atau di lingkungan masyarakat Batak, dan cara-cara melakukan pencegahan terhadap guna-guna dari orang lain. Di samping itu terdapat pula tabas atau mantra-mantra untuk menolak penyakit.

64. Kotak Jamu

Kayu diberi lak; Palembang,
Sumatera Selatan; panjang 39,3 cm,
lebar 34 cm, tinggi 42 cm; koleksi
Etnografi no. inv. 22396.

Benda ini merupakan salah satu wadah penyimpanan obat-obatan tradisional. Biasanya ditaruh di kamar ibu rumah tangga.

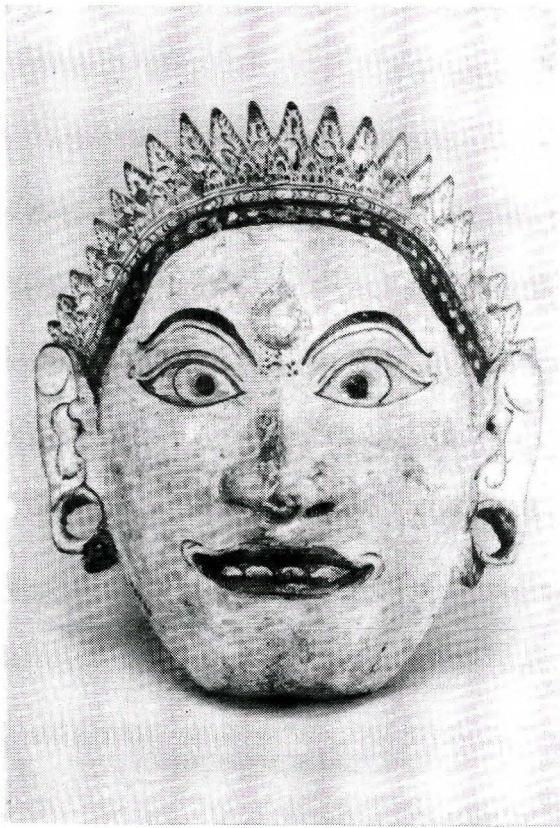
C. Wanita dalam Kesenian

Hasrat manusia untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan akan menimbulkan bentuk-bentuk kesenian. Kerdahan itu sendiri timbul karena keserasian dalam bentuk, warna maupun bahan. Wanita dapat menjadi sumber inspirasi pencipta seni. Di samping itu wanita juga menjadi pencetus ide keindahan.

Tercetusnya rasa seni dapat dimulai dari diri sendiri yang kemudian menyebar ke dalam masyarakat, seperti seni pertunjukan dalam wayang kulit, atau topeng. Selain pertunjukkan, bentuk tokoh-tokohnya merupakan hasil karya seni. Tokoh yang digambarkan tidak hanya pria juga ada tokoh wanita sebagai sumber cerita dalam pertunjukan tersebut. Di samping keindahan bentuk benda-benda budaya tersebut, ragam hiasnya mempunyai arti yang dalam karena mengandung filsafat hidup dari suku bangsa pendukungnya.

65. Topeng Jauk

Kayu; Bali; panjang 18 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 26267



Topeng dianggap sebagai ekspresi wajah manusia yang berperan dalam kehidupan. Munculnya topeng-topeng dalam bentuk wanita merupakan sumber keindahan tersendiri. Topeng Jauk ini dipakai untuk menarikan tari Janger tarian untuk menyambut tamu agung.

66. Wayang Kulit "Dewi Anjani"

Kulit; Jawa Tengah, panjang 49,5 cm,
lebar 17,5 cm; koleksi Etnografi
no. inv. 1882.

Wayang kulit, menggambarkan ibu dari Hanoman, tokoh kera putih yang membantu Rama dan Laksmana memerangi Rahwana dalam kisah/lakon Wayang Purwa ceritera Ramayana.

67. Wayang Kulit "Srikandi"

Kulit; Jawa Tengah, panjang 50 cm;
lebar 20 cm; koleksi etnografi
no. inv. 1883.

Wayang kulit, menggambarkan tokoh wanita dalam wayang purwa yang berjiwa satria. Srikandi adalah isteri Raden Arjuna (Janoko), putra penengah Pandawa. Ia (Srikandi) ikut suaminya berperang melawan kejahatan dalam perang Bharatayuda, yang bersumber pada kitab Mahabarata.

D. Partisipasi Wanita dalam Pertanian dan Perikanan

Dalam pertanian tugas wanita pada umumnya menangani masalah penanaman dan pengambilan hasil panen yang kemudian diolah menjadi sumber energi keluarga. Peralatan yang digunakan selalu disesuaikan dengan keadaan tanah dan lingkungan. Misal : Pemakaian keranjang sebagai sarana untuk menyebarkan benih banyak dilakukan dalam pertanian perladangan bakar, dan pemakaian ani-ani hanya digunakan untuk jenis-jenis padi tertentu. Kegiatan pertanian ini kemudian dijadikan salah satu ilustrasi pada masa uang rupiah Republik Indonesia.

Di samping pertanian, untuk menambah protein hewani keluarga, dikerjakan pula penangkapan ikan dan berburu binatang kecil. Kegiatan wanita dalam hal ini ialah membantu membuat jala untuk menjaring ikan, atau membuat bubu (saringan dari anyaman bambu), untuk menangkap ikan atau udang kali.

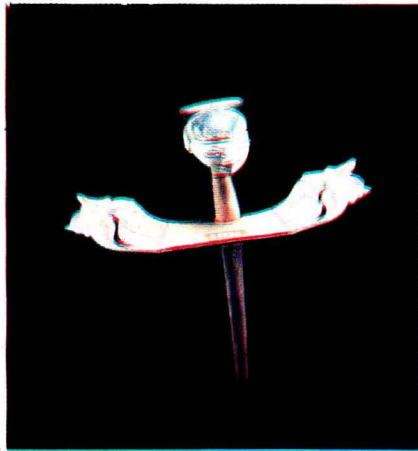
68. Keranjang (ranjang keselip)

Rotan; Dayak Nganju, Kalimantan Selatan;
tinggi 18,50 cm, garis tengah 28,5 cm
koleksi Etnografi no. inv. 26889.

Keranjang rotan berbentuk bulat, dengan ragam hias kepala burung Enggang. Keranjang ini biasanya dibawa oleh wanita di punggungnya, digunakan sebagai wadah bibit yang akan ditabur di ladang.

69. Ani-ani (Ketam)

- a. Kayu; Tegal, Jawa Tengah;
panjang 15 cm, garis tengah
14,9 cm; koleksi Etnografi
no. inv. 22690.
- b. Kayu; Dayak, Kalimantan;
panjang 22 cm, lebar 14,9 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 2697.
- c. Kayu; Toraja, Sulawesi Selatan;
panjang 16,9 cm, lebar 14,7 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 20243.



Ani-ani merupakan pisau pemotong padi untuk jenis-jenis padi tertentu. Pada ani-ani Jawa, pegangannya diberi bentuk kepala Dewi Sri yang dianggap sebagai lambang Dewi Padi. Bentuk ani-ani yang lain merupakan bentuk ani-ani yang asli, tetapi diberi variasi yang lebih indah.

70. Caranipun Tiyang Anggarap Sawah

Naskah kertas, dilengkapi berbagai gambar berwarna dengan keterangan dalam bahasa Jawa, beraksara Jawa, bentuk prosa; panjang 43 cm, lebar 32 cm; 249 halaman, jumlah baris tiap halaman tidak tentu; koleksi Naskah no. inv. DJ. 942.

Berisi cara menggarap sawah, dari mengolah tanah, mencangkul, membajak, membuat persemaian, menanam benih padi, menyiangi tanaman, menjaga padi di sawah sampai di rumah. Membuat sajian-sajian dan selamatan tertentu sebagai penolak hama atau penolak bala.

Sebagian kegiatan tersebut di atas dikerjakan oleh tenaga wanita. Tampak dalam hal ini tidak sedikit peranan wanita dalam sektor pertanian di masa lampau.

71. 2½ Rupiah

Kertas; Republik Indonesia;
tahun 1961; panjang 12 cm,
lebar 6 cm; koleksi Numismatik
no. inv. 523.

Berbentuk persegi panjang, berwarna biru dan coklat. Pada sisi muka dari atas ke bawah tertera tulisan : "REPUBLIK INDONESIA – Tanda Pembayaran Yang Sah – DUA SETENGAH – RUPIAH". Di tengah bagian bawah tertulis : "Menteri Keuangan – tanda tangan – 1961".

Di sebelah kanan terdapat gambar sebuah keranjang dari rotan berisi setangkai padi dan dua buah bunga kubis. Di sebelah kiri terdapat gambar seorang pria dan seorang wanita, serta tanaman jagung dengan buahnya. Sudut kiri atas dan kanan bawah berangka 2½.

Gambar wanita menggendong jagung menunjukkan bahwa kaum wanita juga dapat bertugas baik di dalam rumah maupun di luar rumah, seperti : bertani, berkebun, dan lain sebagainya.

72. Jala "Panu"

Kulit Pohon; Mentawai,
Sumatera Barat; panjang
60 cm, garis tengah 35 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 24334.

Jala ini dibuat dari kulit kayu yang dipintal. Digunakan oleh wanita untuk menjaring ikan-ikan kecil atau udang di kali dan tepi laut yang dangkal airnya. Hasilnya mereka makan sebagai lauk tambahan sehari-hari yang mengandung protein hewani.

E. Wanita di Bidang Kerajinan dan Perdagangan.

Kegiatan kerajinan tangan semula berpangkal pada kegiatan ibu, dalam usahanya melengkapi kebutuhan dalam pengolahan bahan makanan dan kebutuhan dalam upacara. Kemudian, berkembang menjadi usaha penambah nafkah bagi rumah tangga. Misalnya : dalam kegiatan kerajinan anyam-menganyam (seperti membuat tikar), kegiatan pembuatan benda tanah liat (seperti malolo), kegiatan pembuatan tenunan (seperti lurik), dan pembuatan batik, yang hampir seluruhnya dikerjakan oleh tenaga wanita. Kegiatan ini juga terdapat dalam naskah-naskah Jawa, antara lain: *Layang Wacan Cerita Bathikan* dan *Bab Sinjang*. Kegiatan ini digambarkan pula dalam mata uang kertas.

Hasil-hasil yang diproduksi, yang semula untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kemudian disebarluaskan dari satu tempat ke tempat lain atau satu kampung ke kampung lain. Dengan demikian, hasil-hasil kerajinan tangan tersebut, baik sebagai perlengkapan sandang maupun pangan, tersebar luas melalui media pasar. Aktivitas wanita di pasar, tampak di satu pihak wanita sebagai penjual dan di lain pihak sebagai pembeli.

73. Tikar Duduk

Daun pandan; Nias; panjang
114 cm, lebar 67 cm, koleksi
Etnografi no. inv. 4818

Tikar yang terbuat dari daun pandan ini beragam hias pohon hayat. Biasanya digunakan dalam upacara sebagai tempat duduk orang yang dihormati.

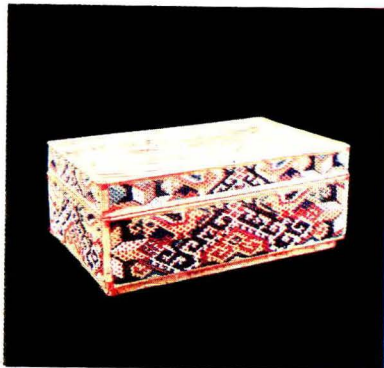
74. Wadah Bumbu/Benih

Daun pandan; Timor Tengah,
Nusa Tenggara Timur; tinggi
23 cm, panjang 25 cm; koleksi
Etnografi no. inv. 12309.

Berbentuk segi empat dengan tutup yang diberi hiasan. Keranjang ini biasa digunakan sebagai wadah bumbu atau biji-bijian yang dijadikan bibit tanaman.

75. Wadah Sirih

Pandan dan manik-manik berwarna;
Sangir Talaud, Sulawesi Utara;
Panjang 25 cm, lebar 15 cm, tinggi
10 cm; koleksi Etnografi no. inv. 2904



Terbuat dari anyaman daun pandan, yang ditutup dengan jalinan manik-manik kaca berwarna merah, putih, biru, hijau, kuning dan hitam yang membentuk motif ayam jantan, manusia, spiral dan motif geometris. Keranjang ini digunakan sebagai wadah sirih yang dipakai pada upacara perkawinan.

Seperti kita ketahui, sirih dengan kelengkapannya merupakan benda yang bukan hanya dinikmati, tetapi juga merupakan sarana komunikasi yang dapat memperlancar hubungan sosial antar masyarakat pendukungnya.

76. Gentong

Tanah liat; Ciruas, Serang
Jawa Barat; tinggi 75 cm,
garis tengah 90 cm; koleksi
Etnografi no. inv. 28227.

Gentong yang terbuat dari tanah liat ini bentuknya bulat, berbibir tebal, tanpa kaki. Pembuatan gentong biasanya dilakukan oleh wanita karena pembuatannya membutuhkan ketelitian dan ketekunan yang tinggi. Gentong ini digunakan sebagai wadah air bersih.

77. Mamolo (hiasan atap mesjid)

Tanah liat; Ciruas, Serang,
Jawa Barat; tinggi 110 cm,
garis tengah 80 cm; koleksi
Etnografi no. inv. 28248.

Mamolo dibuat oleh wanita pengrajin gerabah di daerah Ciruas, Serang. Hiasan atap mesjid ini banyak dijumpai di daerah Banten atau Cirebon. Benda ini dipasang di atas mesjid, kuburan atau rumah juru kunci kuburan. Bentuknya bulat menjulang ke atas dengan mahkota kecil pada bagian tertinggi, sebab itu disebut *Mamolo* yang artinya kepala. Ternyata benda ini bukan hanya untuk hiasan, tetapi juga sebagai penahan atap.

78. Alat Pintal

Kayu; Jawa Tengah; lebar 64 cm,
tinggi 54 cm; koleksi Etnografi
no. inv. 23213.

Alat ini bentuknya seperti roda. Pada bagian depan terdapat mata pintal yang berputar apabila tali yang menghubungkannya dengan roda diputar. Putaran mata pintal menarik kapas yang didekatkan dan menjadi benang yang siap digulung.

79. Alat Tenun

Kayu; Baduy, Lebak, Jawa Barat;
lebar 90 cm, panjang 110 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 26046.

Alat ini terbuat dari kayu. Bagian-bagiannya terdiri dari penggulung, *galyer*, *titihan*, *limbukan*, *jinjingan*, *gunsuir*, dan *belera*.

Pekerjaan menenun merupakan pekerjaan wanita dan alat ini digunakan untuk menenun kain tradisional.

80. Lurik

Kapas; Jawa Tengah; panjang
250 cm, lebar 90 cm; koleksi
Etnografi no. inv.

Hasil tenunan yang paling sederhana ragam hiasnya adalah lurik. Biasanya bermotif garis-garis atau berwarna polos. Lurik dipakai sebagai pakaian sehari-hari dan upacara daur hidup.

81. Wajan

Besi; Kedu, Jawa Tengah
tinggi 52 cm, garis tengah
12 cm; koleksi Etnografi
no. inv. 1485.

Alat ini ditaruh di atas anglo kecil, digunakan untuk melelehkan malam (sejenis lilin lebah).

82. Canting

Tembaga; Kedu, Jawa Tengah;
panjang 11 cm; lebar 2,5 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 1483.

Alat ini digunakan untuk melukis pola batik di atas kain *mori* dengan cairan *malam* (lilin).

83. Gawangan

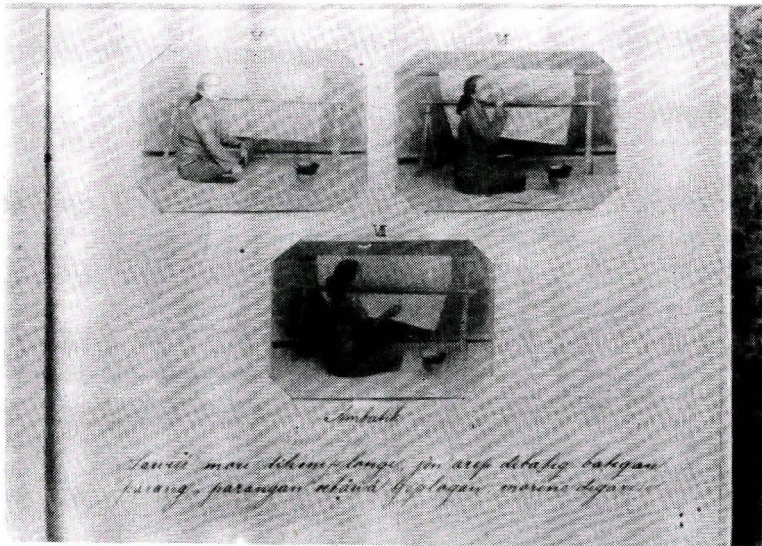
Kayu; bambu; Kedu, Jawa Tengah;
panjang 270 cm, lebar 110 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 1482

Alat ini berfungsi sebagai tempat gantungan kain *mori* yang akan dibatik. Kain *mori* biasanya digantungkan dengan capitan bambu.

Kain *mori* mula-mula diberi pola batik, kemudian dibatik dengan cairan lilin yang dilelehkan dan digambar menurut pola tersebut.

84. Layang Wacan Carita Bathikan

Naskah kertas, ditulis dengan
aksara Latin, berbahasa Jawa,
bentuk prosa; dilengkapi foto-
foto dan gambar. Pengarang :
Raden Mas Adipati Aria Tjakra
Nagara, Bupati Blora, tahun 1909;
panjang 33,5 cm, lebar 21,5 cm;
20 halaman/39 baris; koleksi
Naskah no. inv. KBG. 568.



Isi : tehnik dan proses pembuatan kain batik yang diajarkan di sekolah (Pemulangan Jawa) di Blora sekitar awal abad XX.

Dalam naskah ini diuraikan tehnik dan proses pembuatan kain batik, dari kain putih (*mori*) sampai menjadi kain batik. Macam-macam peralatan membatik, dari *gawangan* sampai *tepas*; macam-macam ujung canting sampai jenis-jenis lilin. Cara membuat kain batik tulis dan cap, serta proses pengolahannya.

Hasil batik berupa ikat kepala (*iket, udheng, dhestar*), *kemben (kasemeken)*, kain panjang (*dodot, kampuh*), kain biasa (nyamping), kain sarung, dan bahan batik (bahan baju dan lain-lain). Juga dikemukakan tentang keserasian memilih warna.

F. Peran Wanita dalam Adat dan Upacara.

Dalam menjalani kehidupan ini, manusia mengalami berbagai tingkatan, dari bayi sampai menjadi dewasa, dan kelak ia meninggalkan dunia ini. Oleh beberapa suku bangsa, tiap tahapan hidup dianggap mempunyai masa-masa kritis yang dapat diredakan dengan berbagai macam upacara.

Wanita sebagai pelindung keluarga memegang peranan dalam setiap upacara. Kadang-kadang peranan ini demikian besarnya, sehingga ada beberapa upacara yang hanya boleh dikerjakan oleh wanita dan tabu untuk kaum pria. Ada pula beberapa peralatan yang khusus dipakai dalam upacara tertentu.

85. Kain Umbak.

Kapas; Lombok, Nusa Tenggara Barat;
panjang 50 cm, lebar 10 cm; koleksi
Etnografi no. inv. 28461.

Kain ini dibuat pada waktu bayi masih dalam kandungan ibunya. Digunakan pada upacara cukur rambut si bayi pada usia 40 hari.

Pada bagian benang terakhir diikatkan rokok, sirih, lengkap dengan uang *kepeng*. Pemotongan rambut bayi dibarengi dengan pemotongan benang umbak.

86. Kain Gringsing

Kapas; Pegringsingan, Bali;
panjang 50 cm, lebar 10 cm,
koleksi Etnografi
no. inv. 28461.

Bentuk segi empat panjang, dengan hiasan sulur daun. Dipakai pada upacara-upacara adat maupun religi. Kain Gringsing dianggap mempunyai kekuatan yang dapat menjadi penangkal kejahatan.

87. Wadah Air Siraman

Perak; Yogyakarta; panjang 40 cm,
lebar 12 cm; tinggi 10 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 27415.

Bentuknya bulat panjang, diberi hiasan sulur daun yang merambat. Wadah ini dipakai pada upacara siraman, baik pada waktu upacara 7 bulanan maupun upacara perkawinan. Upacara siraman ini merupakan lambang kebersihan dan pembersihan diri.

88. Gayung

Perak; Yogyakarta; panjang 40 cm,
garis tengah 10 cm; koleksi Etnografi
no. inv. 27115.



Bentuknya meniru bentuk gayung batok (siwur), dibuat dari perak. Digunakan sebagai sarana menyiram air bunga un-

tuk ibu-ibu yang baru pertama kali hamil, pada upacara 7 bulan atau siraman pengantin pada upacara perkawinan.

89. Kendi

Tanah liat; Lampung; panjang
50 cm, lebar 10 cm; koleksi
Etnografi no. inv. 586.

Terbuat dari tanah liat, bagian atas diberi bentuk pengan-
tin Lampung, lengkap dengan hiasan kepalanya. Biasanya
kendi ini diletakkan di muka kursi pengantin pada upacara
perkawinan.

90. Pedupaan

Tanah liat; Jawa Tengah;
garis tengah 17,5 cm,
tinggi 17,5 cm, koleksi
Etnografi no. inv. 4879.

Pedupaan ini berbentuk bulat dengan tutupannya yang
berlubang-lubang. Digunakan pada upacara-upacara adat, un-
tuk membakar kemenyan.

91. Alat Cap Tatoo (Rajah)

Kayu; Dayak, Kalimantan Barat;
panjang 12 cm, lebar 2 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 7773b.

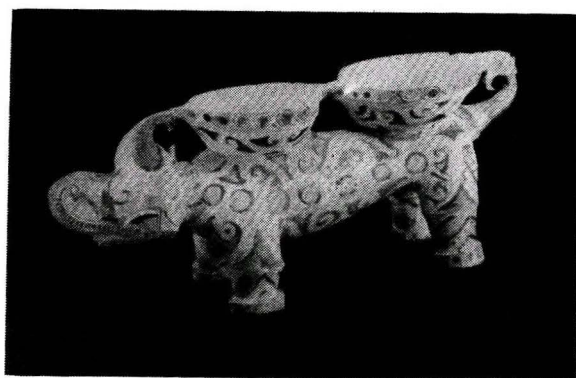
Kayu; Dayak, Kalimantan Barat;
panjang 9,2 cm, lebar 5,1 cm;
koleksi Etnografi no. inv. 77774.

Setempel tatoo berbentuk segi empat dengan salah satu
permukaan berpahatkan motif kepala Enggang yang distilir-
kan. Pada permukaan yang diberi pahatan itu dioleskan cairan
hitam, kemudian ditempelkan pada kulit orang yang akan
ditatoo (dirajah). Berpolakan lukisan tadi, kulit ditusuk de-
ngan jarum/duri rotan.

Motif kepala Enggang yang distilirkan ini umumnya dipakai pada benda-benda budaya orang Dayak Kalimantan Barat. Burung Enggang dianggap sebagai perantara dunia atas (dunia nenek moyang) dengan dunia tengah (dunia manusia), dan penangkal kejahatan. Pola ini di "Cap" kan pada wanita dari golongan bangsawan.

92. Wadah Cairan Tatoo

Kayu; Dayak, Kalimantan Barat,
panjang 21 cm, lebar 6 cm; tinggi
8,5 cm; koleksi Etnografi
no. inv. 7669.



Berbentuk binatang berkaki empat yang diduga bentuk seekor anjing. Pada punggung terdapat dua buah lubang wadah cairan stempel *tatoo* (raja). Cairan ini diusapkan pada cetakan *tatoo*, yang akan ditempelkan pada kulit dan menjadi pola/motif *tatoo* (raja) yang ditusuk-tusuk pada kulit.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Zakaria.

- 1972 — *Sekitar Kerajaan Aceh Dalam Tahun 1920—1675.*
Monore, Medan.

Alfian, T. Ibrahim.

- 1979 — *Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan Aceh.* Proyek
Rehabilitasi dan Perluasan Museum. Daerah Isti-
mewa Aceh.

Arief Budiman.

- 1981 — *Pembagian Kerja Secara Seksual. Sebuah Pembahasan Sosiologi tentang Peran Wanita Di dalam Masyarakat.* P.T. Gramedia. Jakarta.

Armand, Deddy.

- 1986 — *Martha Christina Tihahu.* Pustaka Ananda Seri Pahlawan Nasional. P.T. Garuda Metropolitan Press, Jakarta.

Aya⁺ Rohaedi, (editor)

- 1986 — *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius).* Pustaka Jaya. Jakarta.

Chijs, J.A. van der Netcher.

- 1864 — *De Munten van Nederlandchs Indie Beschreven en Afgebeeld* Lange & Co. Batavia.

Clark, Grahame.

- 1969 — *World Prehistoric.* Cambridge University Press.

Kempers, A.J. Bernet.

- 1957 — *Ancient Indonesian Art.* C.P.J. van Peet. Amsterdam.

Ketetapan MPR. RI.

- 1983 — *Garis-garis Besar Haluan Negara.* (Ketetapan MPR. No. II/MPR/1983). Ghalia Indonesia. Jakarta.

Koentjaraningrat.

- 1985 — *Ritus Peralihan di Indonesia*. P.N. Balai Pustaka Jakarta.

Kusnadi.

- 1982 — "Peranan Seni Kerajinan Tradisional". *Analisis Kebudayaan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Marsden, William Frs.

- 1811 — *History of Sumatera*. London.

Mevius, Johan.

- 1981 — "Catalogue of Paper Money of The VOC, Netherlands East Indies and Indonesia, from 1782 to 1981". Mevius Numisboek uit B.V. Vriezenveen.

Poespowardoyo, Marwati D. dan Nugroho Notosusanto.

- 1984 — *Sejarah Nasional I* (Prasejarah) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. PN. Balai Pustaka. Jakarta.

Pot. J. Hulshoff.

- 1929 — *De Gouden Munten (Mas) van Noord Sumatera*. Johannes Muller. Amsterdam.

Pusat Sejarah ABRI.

- 1976 — *Buku Panduan Museum Pusat ABRI Satriamandala*. Pusat Sejarah ABRI, Departemen, Pertahanan Keamanan. Jakarta.

Said, Mohammad.

- 1960 — *Aceh Sepanjang Abad Jilid I*. Medan.

Sal Murgianto.

- 1982 — "Pertunjukan Topeng di Jawa". *Analisis Kebudayaan III/2*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Slamet Mulyana.

- 1979 — *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Bhratara Karya Aksara. Jakarta.

(Tanpa nama pengarang).

- 1982 - "Nasional : Peranan Wanita dalam Keluarga dan Masyarakat" *Higina. Majalah Kesehatan*. Jakarta.

Zacharias, Ny. L.J.H.

- 1981 - *Marta Christina Tiahahu*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

* * *

PERI

Perpustakaan
Jenderal K.

64

Su

p